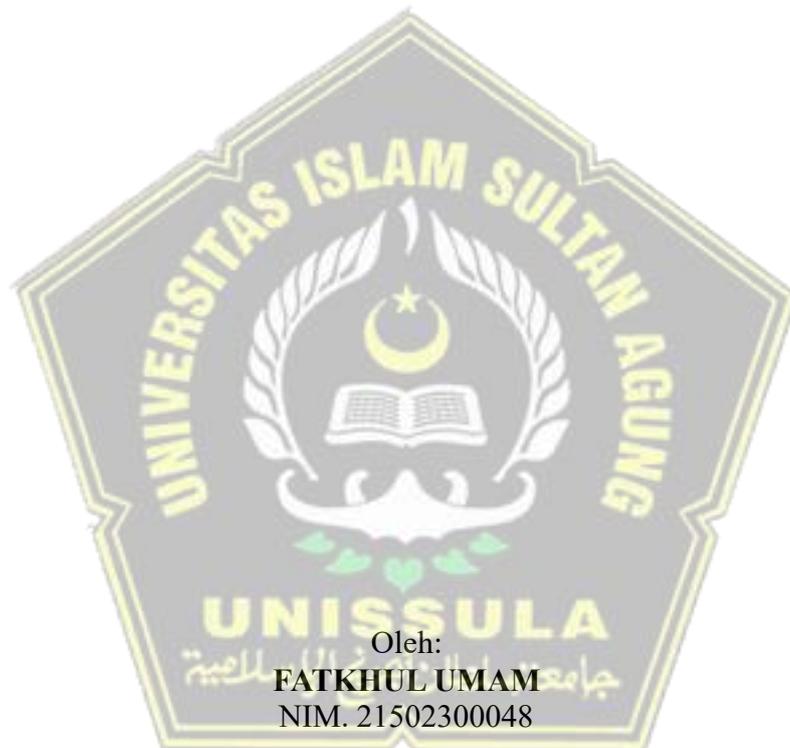


**PANDANGAN IBN MISKAWAIH  
TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK**

**TESIS**

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:  
**FATKHUL UMAM**  
NIM. 21502300048

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PANDANGAN IBN MISKAWAIH  
TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK**

Oleh:

**FATKHUL UMAM**

NIM. 21502300048

Pada tanggal 11 Agustus 2024

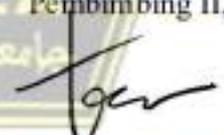
telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Asmaji Muchtar, Ph.D**

NIK. 211523037

  
**Toha Mahksun, S.Pd.I., M.Pd.I**

NIDN. 0628028202

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



  
**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**

NIK 210513020

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PANDANGAN IBN MISKAWAIH  
TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK**

Oleh:

**FATKHUL UMAM**  
NIM. 21502300048

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung

Tanggal: 21 Agustus 2024

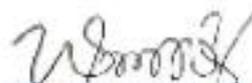
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



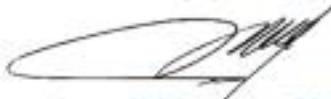
**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**  
NIK. 210513020

Penguji II,



**Dr. Warsiyah, M.Ag.**  
NIK. 211521035

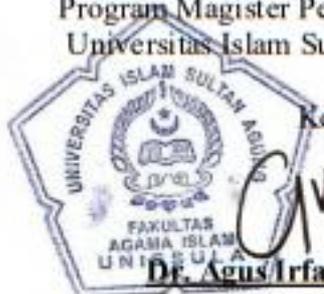
Penguji III,



**Asmaji Muehtar, Ph.D**  
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I**  
NIK 210513020

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatkhul Umam

NIM : 21502300048

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

**“PANDANGAN IBN MISKAWAIH TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK”** adalah benar merupakan karya ilmiah saya dengan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.



Semarang, 09 Agustus 2024  
Peneliti,

**Fatkhul Umam**  
NIM. 21502300048

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat berupa kesehatan dan kekuatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Tesis dengan judul **“Pandangan Ibn Miskawaih Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Agung Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya semoga kelak kita di akui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Dengan telah di selesaikannya Tesis ini peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat memberikan semangat, bimbingan, motivasi dan saran-saran kepada peneliti, terkhusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., S.E., AKT., M.Hum., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Asmaji Muchtar, Ph.D., selaku dosen pembimbing pertama yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.
5. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing kedua yang telah

sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses menyelesaikan Tesis.

6. Bapak dan Ibu dosen Magister Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
7. Istri, Anak-Anak dan Kedua Orang Tua serta Keluarga Besar saya tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa, restu dan support yang luar biasa dalam setiap perjalanan hidup saya.
8. Pimpinan dan Civitas Akademika Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan serta Teman-teman prodi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2023 yang telah memberikan motivasi serta bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini.

Dalam hal ini peneliti betul-betul menyadari bahwa Tesis yang peneliti susun ini masih jauh dari kata sempurna, namun peneliti sangat banyak-banyak berterimakasih atas semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini semoga Allah SWT membalas dengan berlipat ganda untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesaikannya Tesis ini.

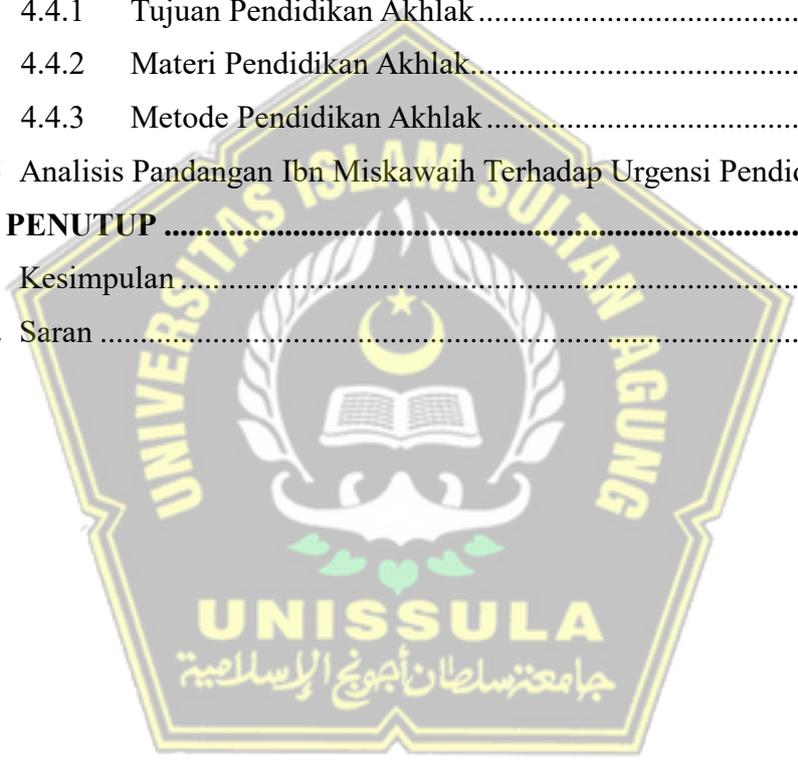
Semarang, 09 Agustus 2024  
Peneliti,

**Fatkul Umam**  
NIM. 21502300048

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Pandangan .....	9
2.1.2 Ibnu Miskawaih.....	12
2.1.3 Urgensi .....	12
2.1.4 Pendidikan Akhlak .....	14
2.2 Studi Terdahulu .....	21
2.3 Kerangka Konseptual.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Subjek Penelitian .....	30
3.3 Sumber Data.....	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.5 Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>34</b>

4.1	Biografi Ibnu Miskawaih .....	34
4.2	Karya-Karya Ibnu Miskawaih.....	39
4.3	Pandangan Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak.....	40
4.3.1	Konsep Pendidikan.....	40
4.3.2	Konsep Akhlak .....	42
4.3.3	Dasar Pendidikan Akhlak.....	49
4.3.4	Konsep Pendidik dan Peserta Didik.....	53
4.4	Urgensi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih .....	60
4.4.1	Tujuan Pendidikan Akhlak .....	60
4.4.2	Materi Pendidikan Akhlak.....	63
4.4.3	Metode Pendidikan Akhlak.....	71
4.5	Analisis Pandangan Ibn Miskawaih Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak ...	76
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>		<b>82</b>
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Saran .....	85



## ABSTRAK

**Fatkul Umam. NIM 21502300048. Pandangan Ibn Miskawaih Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Sultan Agung. 2024.**

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim terkemuka, menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Menurutnya, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Ia mengajarkan bahwa akhlak yang baik dapat dicapai melalui pengembangan diri yang meliputi kontrol terhadap nafsu, keseimbangan antara akal dan emosi, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebajikan. Ibn Miskawaih juga menekankan peran lingkungan dan kebiasaan dalam membentuk akhlak, serta pentingnya bimbingan dari pendidik yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak menurutnya adalah proses yang berkelanjutan dan integral dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, mengetahui dan menganalisis: 1) pandangan Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan 2) urgensi pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan metode kepustakaan, analisis isi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian bahwa 1) Pandangan Ibn Miskawaih mengenai pendidikan akhlak mencakup konsep etika rasional yang dipengaruhi oleh filsuf Yunani, dengan tujuan mencapai kebahagiaan melalui ketenangan jiwa dan pengetahuan tentang jiwa. Ia mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang tanpa pemikiran, menekankan pentingnya pendidikan sejak dini untuk mengembangkan dan memperbaiki akhlak manusia sesuai dengan fitrahnya yang suci dan mulia. Pendidikan akhlak menurutnya harus didasarkan pada agama dan ilmu kejiwaan (psikologi), di mana agama memberikan pedoman moral dan etika, sementara psikologi membantu memahami karakter peserta didik untuk menyesuaikan metode pengajaran. Pendekatan Ibn Miskawaih tetap relevan dalam konteks pendidikan modern dengan integrasi agama dan psikologi, yang dapat menghasilkan individu cerdas secara intelektual dan bermoral baik, serta mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam aspek spiritual dan sosial. 2) Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang mencakup tiga komponen utama: tujuan, materi, dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak adalah menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada pendidik, setara dengan cinta kepada Tuhan dan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Materi pendidikan mencakup kebutuhan jiwa (akhlak kepada Allah), kebutuhan tubuh (akhlak kepada diri sendiri), dan kebutuhan sosial (akhlak kepada sesama manusia). Metode pendidikan yang efektif meliputi pendekatan alami, pembiasaan, bimbingan, dan hukuman sebagai upaya terakhir. Pendidikan akhlak ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** Akhlak, Pendidikan Akhlak, Urgensi Pendidikan Akhlak.

## ABSTRACT

**Fatkul Umam. NIM 22300000. Ibn Miskawaih's View on the Urgency of Moral Education. Master of Islamic Education Programme. Sultan Agung Islamic University. 2024.**

Ibn Miskawaih, a prominent Muslim philosopher, emphasized the importance of moral education as the main foundation in individual character building. According to him, moral education aims not only to shape good behavior, but also to achieve moral and spiritual perfection. He taught that good morals can be achieved through self-development which includes control over the passions, balance between reason and emotion, and a deep understanding of virtues. Ibn Miskawaih also emphasized the role of environment and habits in shaping morals, as well as the importance of guidance from educators who are noble. According to him, moral education is a continuous and integral process in human life.

This research aims to answer, know, and analyze: 1) Ibn Miskawaih's view of moral education and 2) the urgency of moral education according to Ibn Miskawaih. The research method used is descriptive qualitative method. Data mining is done by literature, content analysis, and documentation methods.

The research results that 1) Ibn Miskawaih's view of moral education includes the concept of rational ethics influenced by Greek philosophers, with the aim of achieving happiness through peace of mind and knowledge of the soul. He defines morals as habits that are done repeatedly without thought, emphasizing the importance of education from an early age to develop and improve human morals in accordance with their pure and noble nature. According to him, moral education should be based on religion and psychology, where religion provides moral and ethical guidelines, while psychology helps understand the character of learners to adjust teaching methods. Ibn Miskawaih's approach remains relevant in the context of modern education with the integration of religion and psychology, which can produce individuals who are intellectually intelligent and have good morals and are able to develop their maximum potential in spiritual and social aspects. 2) Ibn Miskawaih emphasizes the importance of moral education which includes three main components: goals, materials, and methods of education. The purpose of moral education is to foster students' love for educators, equivalent to love for God and parents, thus creating a conducive learning environment. Educational materials include the needs of the soul (morals to God), the needs of the body (morals to self), and social needs (morals to fellow humans). Effective educational methods include the natural approach, habituation, guidance, and punishment as a last resort. This moral education not only emphasizes cognitive aspects, but also emotional and spiritual, so as to produce individuals who are not only intelligent, but also moral and noble.

**Keywords:** Morals, Moral Education, Urgency of Moral Education

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasar Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	...!	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yazhabu
- سئل -suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
- هول - haula

### c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

#### d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

##### 1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

##### 2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

#### e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

#### f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

##### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

##### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

#### 1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

#### 2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

#### 3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوع - an-nauu

### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرْسَهَا	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
مِنَ السَّنْطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā <b>Muhammadun</b> illā rasūl.
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وَّضَعُ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	- Syahru <b>Ramadāna</b> al-laḏī unzila fihi al- <b>Qurānu</b> .
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْفُقِّ الْمُبِينِ	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	- Nasrum <b>minallāhi</b> wa fathun qarīb.
لله الامر جميعا	- <b>Lillāhi</b> al-amru jamī'an. - Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	- <b>Wallāhu</b> bikulli syaiin 'alīmun.

#### j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditafsirkan sebagai aspek fundamental pada pembentukan karakter dan moral individu (Novarita, 2015). Di dalam ranah pendidikan, selain pengetahuan intelektual, penting pula untuk memperhatikan pembentukan akhlak yang baik. Adapun akhlak yang baik itu ditafsirkan sebagai landasan moral dimana menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab (Fawwaz, 2020). Dengan begitu, krusial bagi institusi pendidikan guna memberi kepedulian yang cukup pada aspek ini. Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya sistematis untuk membentuk perilaku yang baik dan moral yang kuat pada individu. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan manusia yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan memiliki empati terhadap sesama (Hasanah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan akhlak bukan sekadar tugas keluarga, melainkan harus juga menjadi elemen krusial dalam kurikulum sekolah (Ahmad & Aljufri, 2019).

Adapun pendidikan akhlak tidak hanya mencakup pembelajaran teori tentang nilai-nilai moral, tetapi juga mengikutsertakan praktik secara langsung pada kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan siswa mengerjakan pemahaman, penginternalisasian, dan mengaplikasikan nilai-nilai moral pada berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang harus dipraktikkan. Selain itu, pendidikan akhlak juga punya relevansi yang tinggi pada konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam (Mutia et al., 2023). Dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik, individu yang memiliki akhlak yang baik

kecenderungan lebih berkemampuan dalam menangani permasalahan melalui solusi yang lebih bijaksana dan beradab. Dengan begitu, pendidikan akhlak menjadi kunci krusial sebagai perwujudan masyarakat yang berbudaya dan damai (Asy'arie et al., 2023).

Namun, meskipun pentingnya pendidikan akhlak diakui secara luas, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utamanya adalah pemahaman yang beragam tentang apa yang menjadi nilai-nilai moral yang sejati. Nilai-nilai moral sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, dan konteks sosial tertentu. Selain itu, peran guru dan institusi pendidikan dalam memberikan pendidikan akhlak juga menjadi fokus perhatian. Guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa memegang peranan krusial dalam proses pembentukan akhlak (Ramadhanti et al., 2022). Dengan begitu, diperlukannya pendekatan yang komprehensif dan terpadu dalam pelatihan guru serta pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan akhlak. Aspek ini perlu mendapatkan perhatian serius, dikarenakan pemberitaan mengenai akhlak para pelajar yang setiap hari semakin mengkhawatirkan, dimulai dari tawuran, aborsi, hamil di luar nikah, hingga penyalahgunaan narkoba. Tidak kalah mengejutkannya, ada fenomena baru yang menunjukkan sebagian besar remaja putri terjerat dalam prostitusi (Pewangi, 2016).

Berdasar data tahun 2021 oleh pengadilan agama mengenai “permohonan dispensasi perkawinan usia anak”, terdata ada senilai 65 ribu kasus. Sementara itu, tahun berikutnya yaitu 2022, jumlah pengajuannya menurun senilai 55 ribu. Banyaknya permohonan ini mayoritas dikarenakan oleh kondisi di mana calon pengantin putri sudah hamil sebelum pernikahan. Berdasar informasi resmi dari laman Kemen PPA,

Nur Djannah Syaf, Direktur Direktorat Pembinaan Administrasi Peradilan Agama, Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, mengutarakan bahwa tahun 2022 ada kisaran 52 ribu kasus mengenai dispensasi perkawinan dimana diajukan ke peradilan agama secara nasional. Berdasar kuantitas itu, kisaran 34 ribu kasus dipicu alasan percintaan, di mana orang tua meminta supaya anak-anaknya segera melangsungkan pernikahan (Scholmedia, 2023). Selanjutnya kisaran 13.547 pemohon mengerjakan pengajuan untuk menikah dikarenakan kehamilan yang terjadi sebelumnya dan 1.132 pemohon mengutarakan sudah mengerjakan hubungan seksual. Sedangkan berdasar data 2019-2022 oleh BBN mengenai “prevalensi penyalahgunaan narkoba” terjadi peningkatan senilai 0,15 persen dari 1,80 persen ke 1,95 persen selama rentang waktu tersebut dari total penduduk Indonesia. Mayoritas pemakaian narkoba berada pada rentang usia yang produktif, diketahui 15 hingga 58 tahun (Scholmedia, 2023).

Data yang menampilkan penurunan moral remaja yang semakin mengkhawatirkan ini memberikan tekanan yang signifikan pada tiga pusat pendidikan. seperti orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, semua pihak harus bekerja sama. Sejak dini, nilai-nilai agama, norma, dan etika harus ditanamkan pada anak-anak, dengan begitu semasa anak-anak remaja, mereka dapat punya pemahaman dan penerapan perilaku yang relevan dengan aturan. Di samping itu, sangat krusial guna terus mengkampanyekan pendidikan karakter untuk masa depan negara ini. Ini harus diawali dari pribadi masing-masing dan lingkungan sekeliling kita, terutama orang tua perlu memberikan contoh dimana dapat ditiru oleh generasi berikutnya. Selain di lingkungan pendidikan formal, pendidikan akhlak juga dapat diberikan melalui berbagai aktivitas di luar sekolah, seperti kegiatan keagamaan,

organisasi kepemudaan, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya lintas sektoral yang melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat (Sari et al., 2023).

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan baru dalam pendidikan akhlak juga muncul. Pengaruh media massa dan teknologi informasi seringkali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan akhlak yang baik. Dengan begitu, krusial guna mengembangkan literasi akhlak yang mampu membantu individu memfilter informasi yang diterima (Kurnia et al., 2022). Tidak adanya korelasi yang kuat diantara ilmu pengetahuan dan ilmu agama karena perkembangan dunia global dan munculnya paradigma barat yang sekuler. Sebaliknya, paradigma sosialisasi menegaskan bahwa agama tidak begitu kuat sebagai pedoman bangsa kita. Selama periode perkembangan budaya ini, seolah-olah tidak ada barometer agama dalam kehidupan masyarakat. Orientasi bangsa terhadap materi adalah penyebab kemerosotan moral itu sendiri. Pandangan yang menunjukkan bahwa agama bukan unsur utama menguatkan pendapat ini (Sudjana & Rivai, 2002).

Salah satu contohnya adalah banyaknya anak remaja modern yang mengabaikan kewajiban agama mereka dengan menomor satukan ponsel atau alat elektronik lainnya. Seperti menunda sholat atau melupakan perilaku moral. Selanjutnya, cara berpenampilan yang bertentangan dengan prinsip syariat Islam, seperti memperlihatkan auratnya. Saat ini, pergaulan bebas berdampak pada remaja yang tidak mengenal tata krama. Salah satu hasil dari globalisasi adalah hilangnya moralitas. Munculnya alat-alat canggih di era globalisasi saat ini juga berdampak besar pada perilaku kaum muda Islam. Pada saat ini, perilaku mereka lebih banyak berfokus pada ponselnya daripada

memikirkan keadaan sekitar atau kewajibannya (Pewangi, 2016). Oleh karena itu, bangsa Barat telah mendesain otak manusia, khususnya generasi muda Islam, dengan tujuan secara bertahap untuk menghancurkan mereka dengan munculnya alat elektronik canggih, yang dikenal sebagai penjajahan akhlak, terutama di era sekarang. Jika disalahgunakan, itulah yang menyebabkan moral generasi muda saat ini terkikis (Azizy, 2002).

Memang, teknologi canggih tidak selalu memiliki efek negatif; namun, ketika pengguna dapat mempertahankan diri, mereka dapat membedakan budaya yang tidak semestinya ditiru. Namun, sebagian besar generasi muda Islam modern dipengaruhi oleh gaya barat, seperti yang dapat dilihat dari pakaian yang mereka kenakan (Mashlahaha & Arifin, 2023). Globalisasi bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan merosotnya akhlak generasi saat ini; faktor lain adalah pendidikan yang kurang menekankan pendidikan akhlak dan adab, terutama di sekolah umum, di mana kurangnya penekanan diberikan selama proses pembelajaran (Amidong & Insani, 2015).

Dengan memperhatikan berbagai tantangan dan kompleksitasnya, perlu adanya komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan pendidikan akhlak. Ini termasuk dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan akhlak dapat menjadi komponen integral dari pembangunan karakter individu dan masyarakat yang beradab. Perkara mengenai akhlak sudah menjadi topik krusial bagi pemikir global, baik itu yang ada di Timur ataupun Barat, khususnya Islam. Bahkan, Yunani yang menjadi figur sumber keilmuan dengan filsafatnya telah meninggalkan ide-ide mengenai peran akhlak dalam seluruh aspek kehidupan, seperti yang disampaikan para pemikir mereka

semisal Socrates, Plato, hingga Aristoteles (Syakhrani et al., 2023). Dalam dunia Islam sederet filosof besar misalnya Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, al-Farabi hingga Ibn Miskawaih banyak membahas mengenai aspek ini. Perkembangan masyarakat dengan berbagai dinamikannya menjadi kajian menarik bagi mereka, terutama aspek perkembangan akhlak yang menjadi spirit dalam aspek sosial, budaya, hukum, hingga politik dan ekonomi (Syakhrani et al., 2023).

Salah satu dari para pemikir Islam tersebut adalah Ibn Miskawaih yang menulis buku *“tahdzib al-akhlaq wa tathhiru al-a’raq”*, yang hingga saat ini bagi peneliti memiliki kontribusi dalam memperbaiki karakter dan moral masyarakat, khususnya menjadi pedoman bagi para pendidik, bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, peneliti punya ketertarikan guna melakukan pembahasan mengenai topik *“Pandangan Ibn Miskawaih Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak.”*

## 1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini menjadi sistematis, maka berdasar uraian di atas peneliti memberikan rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana pandangan Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak?
2. Bagaimana urgensi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi topik yang hendak dibahas pada keseluruhan penelitiannya ini, selanjutnya ialah mengerjakan pembatasan masalah sehingga hanya

berfokus kepada hal *urgen* pada pokok bahasan. Penelitiannya ini menetapkan batasan masalah mengenai “urgensi Pendidikan akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih” dengan pembahasan yang fokus pada konsep dasarnya pendidikan akhlak, yang meliputi tujuannya, materinya, metodenya, dan nilai-nilai yang diajarkan pada kitab “*tahdzib al-akhlaq wa tathhiru al-a’raq.*”

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Pada penelitiannya ini ada dua (2) tujuan hendak menjawab persoalan di atas:

1. Untuk mengetahui pandangan Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak?
2. Untuk menganalisis urgensi pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitiannya ini punya kebermanfaatannya pada berbagai aspek misalnya:

1. Secara teoritis

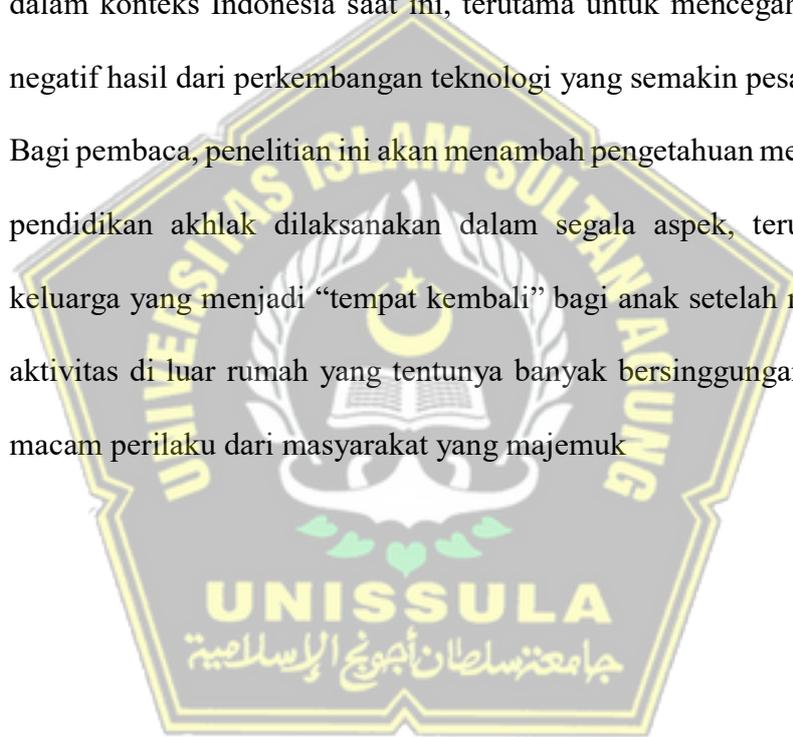
Penelitiannya ini harapannya bisa memberi kontribusi positif serta menambah wawasan dalam khazanah keIslaman terutama dalam mengkaji pemikiran para pemikir Islam yang ide dan pemikirannya masih relevan untuk dipraktikkan hingga saat ini

2. Secara praktis

- a. Penelitiannya ini bisa dijadikan sebagai pegangan pada pengembangan kurikulum berbasis pendidikan akhlak. Konsep-konsep yang dikemukakan Ibn

Miskawaih bisa menjadi panduan bagaimana seorang pendidik harus mampu mengajarkan pendidikan akhlak secara komprehensif.

- b. Penelitian ini memberi inspirasi dalam aspek pendekatan-pendekatan berbagai hal yang perlu dikerjakan pendidik ketika mengimplementasikan pendidikan akhlak.
- c. Penelitiannya ini akan meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks Indonesia saat ini, terutama untuk mencegah perilaku-perilaku negatif hasil dari perkembangan teknologi yang semakin pesat.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini akan menambah pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan akhlak dilaksanakan dalam segala aspek, terutama pada ranah keluarga yang menjadi “tempat kembali” bagi anak setelah menjalani berbagai aktivitas di luar rumah yang tentunya banyak bersinggungan dengan berbagai macam perilaku dari masyarakat yang majemuk



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pandangan

Adapun pandangan atau diistilahkan persepsi ditafsirkan sebagai elemen krusial pada psikologi manusia guna menanggapi aspek-aspek di sekelilingnya. Persepsi ditafsirkan sebagai pengalaman terhadap objek, fenomena, atau korelasi yang bisa melalui pengumpulan informasi dan penafsiran suatu pesan. Pandangan ditafsirkan sebagai proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian masukan atau saran informasi guna membentuk deskripsi secara komprehensif yang berarti. Ini tidak sekadar dipicu oleh stimulus fisik, melainkan juga oleh stimulus yang mengenai lingkungan sekeliling dan keadaan individunya (T. Abdullah & Tantri, 2012).

Walgito (2010) mengutarakan bahwa pandangan melibatkan 3 komponen guna pembentukan sikap, antara lain:

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual), ditafsirkan sebagai komponen yang melibatkan pengetahuan, pandangan, dan suatu keyakinan, dimana mencakup berbagai hal mengenai cara individu memandang suatu objek.
2. Komponen Efektif (komponen emosional), ditafsirkan sebagai komponen yang melibatkan perasaan senang atau tidaknya pada sikap objek. Perasaan senang ini dinilai positif, sementara pada perasaan tidak senang justru kebalikannya. Komponennya ini memperlihatkan arah sikap apakah ia sifatnya positif ataupun sebaliknya.
3. Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*), ditafsirkan sebagai komponen yang melibatkan pada dorongan individu untuk bertindak laku terhadap suatu objek.

Pandangan ini juga diistilahkan dengan persepsi. Akbar (2015) menyatakan bahwa persepsi ditafsirkan sebagai proses observasi individu yang asalnya dari komponen kognitif. Ini dipacu oleh beragam faktor misalnya cakrawala, pengalaman,

dan pengetahuan mereka. Individu melihat objek psikologis melalui sudut pandangnya mereka sendiri dimana dipicu oleh beragam nilai pribadinya. Objek psikologis itu bisa berupa suatu ide, peristiwa, atau keadaan tertentu. Suatu hal yang dilihatnya dipicu dari bentuk dan structural yang beragam misalnya proses pengajaran, pengalaman, atau sosialisasi. Sementara pada cakrawala dan pengetahuan memberi makna pada suatu objek psikologis itu. Dengan begitu, melalui komponen ini ide akan timbul yang selanjutnya membentuk konsep mengenai apa yang dilihatnya.

Persepsi ditafsirkan sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, tidak mutlak, bergantung pada pengalaman yang lalu, teliti, dipicu oleh pengalamannya, ketertarikan, motivasi, keperluan, serta potensi individu dalam mengerjakan persepsi. Selain itu, pandangan juga punya sifat yang teratur, jikalau suatu itu kelihatan tidak teratur dengan begitu akan sulit untuk dikerjakan persepsi. Ini diketahui ada beragam faktor yang memicu persepsi:

1. Faktor internal pada individu yang mengerjakan persepsi misalnya sikap, alasan atau penyebab, ketertarikan, pengalaman, dan prasangka.
2. Faktor eksternal pada objek yang dikerjakan persepsi, misalnya kebaruan, suara, ukuran, latar belakang, dan jarak objek itu.
3. Faktor yang ada pada situasi, misalnya bentuk, kondisi pekerjaan, dan pengaturan sosialnya (Slameto, 2010).

Adapun pandangan sebagaimana diistilahkan persepsi ditafsirkan sebagai suatu rangsangan dimana dirasakan oleh masing-masing individu selanjutnya diatur dan dimaknai dengan begitu mereka itu bisa sadar dan paham mengenai apa yang dirasakannya. Dengan begitu pandangan ditafsirkan sebagai proses yang melibatkan

penerimaan informasi ke dalam otak tiap manusia. Fungsi persepsi di sini sebagai integrasi pada pribadi tiap individu terhadap tiap rangsangan yang diterimanya. Beragamnya komponen pada pribadi individu misalnya pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi akan berperan secara aktif dalam memicu proses persepsi (Wibowo, 2014). Sementara ditinjau berdasar prespektif psikologi, pandangan sebagaimana diistilahkan persepsi ditafsirkan sebagai suatu bentuk kegiatan dalam mengelola informasi yang mengorelasikan individu dengan lingkungan sekelilingnya. Adapun persepsi sosial individu ditafsirkan sebagai proses dalam mencapai pengetahuan dan memahami individu lain misalnya berdasar pada karakteristik fisiknya, kualitasnya, bahkan sampai kepribadian mereka. Tiap individu membentuk deskripsi mengenai individu lain sebagai upaya dalam penetapan, prediksi, dan pengaturan dunia sosial mereka (Tony & Buzan, 2004).

Terdapat beragamnya faktor yang memicu pandangan atau persepsi individu, antara lain:

1. Faktor internalnya misalnya perasaan, sikap, pribadi individu, dugaan, motivasi, proses belajarnya, seperti perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, proses belajar, psikologis, kondisi fisik, gangguan kejiwaan, keadaan fisik, pusat perhatian, keperluan, ketertarikan, dan cita-cita.
2. Faktor eksternalnya misalnya kondisi keluarga, pengetahuan dan keperluan sekitarnya, perbedaan, perolehan informasi, kebaruan atau tidaknya pada objek (Kreitner & Angelo, 2010).

### **2.1.2 Ibnu Miskawaih**

Ibn Miskawaih merupakan sosok cendekiawan Muslim yang diketahui mengkhususkan diri dalam filsafat akhlak. Beliau bernama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad ibn Ya'kub Ibnu Maskawaih. Lahirnya di Ray Iran tahun 330 H/932 M menetap di Isfahan dan wafat pada tahun 421 H/1030 M. Sepanjang hidupnya, beliau mengalami masa kekhalifahan Abassiyyah dimana berjalan 524 tahun lamanya, mulai dari tahun 132 hingga 654 H /750-1258 M (Supriaji, 2021).

Beliau cenderung diketahui sebagai seorang filsuf akhlak dibandingkan sosok cendekiawan Muslim yang mengkhususkan diri pada bidang kedokteran, ketuhanan, atau keagamaan. Beliau memainkan peran utama dalam studi ilmiah tentang akhlak. Selama dinasti Buwaihi, beliau dilantik sebagai sekretaris dan seorang pustakawan. Sebelum memeluk Islam, beliau ialah seorang Majusi yang punya kepercayaan pada bintang. Gaya berpikrinya dimana menggabungkan beragamnya konsep abstrak dengan aplikasi praktis membuatnya sangat berpengaruh. Kadang-kadang beliau sekadar menyajikan beragamnya aspek kebijakan budaya yang lalu, atau memberi komentar secara praktis mengenai beragamnya permasalahan akhlak yang sulit dijabarkan. Filsafatnya sangat logis dan memperlihatkan keterpaduan dan kekonsistenan (Sa'adah & Hariadi, 2020).

### **2.1.3 Urgensi**

Adapun urgensi ditafsirkan sebagai derajat krusial atau kebutuhan suatu hal secara terdesak. Ini mencerminkan seberapa pentingnya sebuah situasi, tugas, ataupun peristiwa, serta perlunya perhatian segera terhadap hal tersebut. Urgensi sering kali

perihal waktu dan kebutuhan untuk segera berbuat. Dalam pengambilan keputusan atau tindakan, urgensi seringkali menjadi faktor penentu dikarenakan keterlambatan dalam memberi respon dengan segera bisa mengarah pada konsekuensi yang tidak diharapkan (Abdullah, 2020).

Dalam bidang manajemen sumber daya manusia, Armstrong mengutarakan bahwasanya urgensi ditafsirkan sebagai kemampuan manajer untuk segera mengerjakan identifikasi dan penanganan terhadap masalah serta penekanan terhadap krusialnya dalam merespons secara cepat pada tantangan yang dihadapi karyawannya dan organisasinya. Selanjutnya Weber menghubungkan urgensi dengan kelangsungan perbuatan sosial, di mana diukur dari seberapa efisien dan cepat tindakan sosial dilakukan sesuai dengan tujuannya. Dalam konteks ilmu perpolitikan, Lindblom menggambarannya sebagai komponen yang mempengaruhi pada sistem pembuatan putusan perpolitikan. Baginya, urgensi bisa menstimulasi reaksi secara cepat dari pengambil putusan ketika menangani masalah perpolitikan yang kritis (Felice, 2021).

Adapun urgensi bisa terbagi ke dalam berbagai tipe berdasar pada konteks aplikasinya. Secara umum, ini adalah beberapa tipenya:

1. Urgensi waktu, mengacu pada keperluan ataupun tekanan guna mengambil tindakan dengan segera dalam terbatasnya jangka waktu yang dipunyainya. Ini bisa terlaksana pada berbagai konteks, misalnya suatu pekerjaan, proyek, dan tugas harian.
2. Urgensi kesehatan, mengenai pada keperluan mendesak guna mengatasi permasalahan kesehatan ataupun penyakit dimana membutuhkan segera pada perhatian medis.

3. Urgensi bisnis, merujuk pada krusialnya tindakan yang cepat pada konteks perbisnisan, misalnya menanggapi kesempatan pasar, menangani persaingan, dan merespon mengenai perubahan kondisi perekonomian.
4. Urgensi darurat, ini terjadi ketika menghadapi kondisi darurat misalnya bencana alam, kecelakaan, dan peristiwa yang lain, dimana cepatnya penanganan dibutuhkan sebagai perlindungan terhadap nyawa dan harta.
5. Urgensi komunikasi, ini mengacu pada keperluan guna penyampaian informasi atau pesan dengan cepat, terkhusus pada kondisi yang butuh kecepatan pada saat koordinasi ataupun menanggapi.
6. Urgensi proyek, ini mengenai keperluan guna penyelesaian proyek ataupun tugas khusus dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan ataupun mendesak.
7. Urgensi sosial, ini mengenai pada krusialnya guna menanggapi atau memberi bantuan dalam situasi sosial, khususnya terhadap permasalahan sosial yang mendesak (Felice, 2021).

#### **2.1.4 Pendidikan Akhlak**

Secara etimologis, kata “pedagogi” sebagaimana diistilahkan pendidikan asalnay dari bahasa Yunani “paedagogia” yang mengandung maksud interaksi dengan anak-anak. “Paidagogos” ditafsirkan sebagai individu yang tugasnya mengantar anak-anak ke sekolah dan menjemputnya juga. Kata "paida" merujuk pada anak-anak, dengan begitu ada perbedaan antara pedagogi (yang fokusnya mengajar anak-anak) dan andragogi (yang fokusnya orang dewasa) (Syarifuddin & Kurniasih, 2008).

Dari perspektif lainnya pendidikan ditafsirkan sebagai kata benda dimana padanan dari kata kerja bahasa Latin “educare”. Etimologisnya, asalnya dari dua kata kerja Latin yang beda, antara lain “educare” dan “educere”. “Educare” punya makna melatih ataupun menjinakkan, misalnya melatih pada hewan liar agar bisa dipelihara, serta menyuburkan, yaitu membuat tanah lebih produktif. Sementara “educere” berarti menarik atau mengeluarkan. Adapun pendidikan juga mencakup keterlibatan dalam berbagai lingkungan instansi khusus, misalnya keluarga, sekolah, dan yayasan, serta mengharuskan tanggung jawab sosial dalam konteks hubungan yang kompleks yang dipunyainya (Suharto, 2011). Dengan begitu, pendidikan ditafsirkan sebagai proses yang membantu dalam perbaikan, pengembangan, dan pendewasaan, dan penataan suatu yang dulunya kacau menjadi lebih rapi. Ini adalah proses membangun budaya dan tatanan pada pribadi internal ataupun orang lain. Adapun istilah lain untuk pendidikan ialah “*tarbiyah*”, yang asalnya dari kata kerja “*rabbayani*”, yang berarti mendidik, mengasuh, atau menjinakkan (Hariani, 2021).

Adapun menurut Musthafa al-Maraghi, kegiatan “*al-tarbiyah*” terbagi menjadi dua kategori: (a) *Tarbiyah khalqiyah*, ditafsirkan sebagai pendidikan yang fokus pada pertumbuhan fisik manusia sebagai dasar untuk mengembangkan aspek spiritualnya. (b) *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyah*, ditafsirkan sebagai pendidikan yang fokus pada pengembangan akhlak dan agama manusia untuk menjaga kesejahteraan spiritualnya (Mujib & Mudzakkir, 2010).

Ada juga istilah “*ta'lim*”, yang termasuk bentuk dasar dari “*allama*”, maksudnya pengajaran berupa memberikan atau menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Namun, definisi “*ta'lim*” ini dianggap terlalu sempit karena hanya

mencakup proses transfer nilai antara manusia. Selanjutnya, ada istilah "*ta'dib*", yang biasanya diterjemahkan sebagai pendidikan kesopanan, tata krama, kemudian budi pekerti yang baik, akhlak, moral, dan etika. Selanjutnya "*Ta'dib*", dimana berakar dari kata "adab", berarti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa individu yang punya pendidikan ialah orang yang beradab, dan peradaban berkualitas bisa dicapai dengan pendidikannya. Sementara Menurut al-Naquib al-Attas, kata "*ta'dib*" artinya pengenalan dan pengakuan dengan bertahap terhadap posisi yang benar dari semua hal pada struktur penciptaan, yang mengarahkan pada pengenalan dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan (Al-Attas, 1997).

Adapun secara terminologinya, definisi pendidikan banyak diungkapkan oleh ahli-ahli dan tokoh pendidikan, antara lain: *Pertama*, menurut Marimba (1989), pendidikan ditafsirkan sebagai proses bimbingan yang dikerjakan dengan sadar oleh pendidik guna memberikan fasilitas terhadap perkembangan fisik dan mental anak didik menuju pembentukan pribadi yang ideal. *Kedua*, pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai "Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1," pendidikan ditafsirkan sebagai upaya yang dikerjakan dengan kesadaran dan perencanaan guna membentuk suasana belajar dan teknik pengajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya, termasuk aspek spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, serta keahlian yang dibutuhkan untuk kontribusi terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Rizal & Munip, 2017).

*Ketiga*, menurut Arifin, istilah pendidikan ditafsirkan sebagai "memberi makan" (*opvoeding*) pada jiwa anak didiknya agar mereka memperoleh kebahagiaan spiritual,

dan acap kali dianggap sebagai proses “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia (Arifin, 2000). *Keempat*, Hasan Langgulung mengutarakan bahwasanya pendidikan ditafsirkan sebagai suatu proses dimana umumnya punya maksud guna membentuk pola tindakan khusus pada anak-anak atau individu yang masih menjalani pendidikan (Langgulung, 2004). Terakhir, Abuddin Nata mengutarakan bahwa pendidikan ditafsirkan sebagai usaha yang mengikutsertakan proses pengajaran guna mengembangkan atau mengeksplorasi seluruh potensi fisik, mental, bakat, minat, dan lain-lain yang individu punyai. Proses ini menyebabkan perubahan dari kondisi awal sebelum menerima pendidikan hingga setelah menyelesaikannya (Nata, 2000).

Adapun menurut John Dewey di dalam karyanya “*Experience and Education*”, mengutarakan bahwasanya “education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure” Kata pendidikan ditafsirkan sebagai proses menangani kebiasaan alamiah (sifat buruk bawaannya) dan mengganti dengan kebiasaan yang diperoleh melalui pengaruh eksternal (pengajaran). Dengan kata lain, pendidikan ditafsirkan sebagai proses pembimbingan terhadap individu dari kesuraman dan kebodohan menuju pencerahan dan pengetahuan. Diketahui pengertian yang lebih global, pendidikan, baik itu formal dan informal, meliputi semua hal yang memperluas pemahaman individu mengenai pribadinya dan dunia di sekitarnya (Dewey, 2008).

Sementara “akhlak” asalnya dari bahasa Arab, merupakan kata dasarnya “*khulq*” dengan timbangan “*tsulatsi mazid, af’ala – yuf’ilu – if’alan*”, dimana artinya *alsajiyah* (perilaku, watak dasar), *al-tabi’ah* (sifat), *al’adat* (suatu kebiasaan), *al-mar’ah* (atau peradaban yang baik), dan terakhir *al-din* (agama). Adapun “akhlak” adalah *isim jamid*

(atau *isim ghair mustaq*) dimana tidak punya istilah kata, dan merupakan bentuk jamaknya dari "*khaliqun*" atau "*khuluqun*", yang punya arti menyerupai akhlak. Adapun kedua istilah ini ada pada Al-Qur'an dan sunnah. Dalam bahasa Indonesia, akhlak merujuk pada budi pekerti dan tata krama (Miskawaih, 1999).

Hakikat akhlak punya lima karakteristik, antara lainnya: (1) tindakan yang sudah melakat dalam jiwa dan menjadi bagian dari karakter seseorang, (2) tindakan yang dikerjakan secara mudah tanpa adanya proses berpikir, (3) tindakan yang muncul secara alami dari pribadi internalnya pelakunya tanpa dipaksa, (4) tindakan yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan bukan hanya pura-pura, dan (5) tindakan yang dikerjakan dengan penuh keikhlasan hanya karena Allah (Damanhuri, 2014).

Adapun secara terminologinya, para ahli punya opini yang beda tentang akhlak, namun demikian semuanya berfokus pada perilaku manusia. Berikut ini beberapa opini ahli sebagaimana dijelaskan Yatimin Abdullah (2007):

- a. Abdul Hamid mengutarakan bahwa akhlak ditafsirkan sebagai pengetahuan mengenai kebajikan dimana perlu diikuti untuk mengisi jiwa dengan kebaikan, serta mengenai keburukan yang harus dihindari agar jiwa terjaga dari semua macam kejelekan.
- b. Imam al-Ghazali mengutarakan akhlak sebagai karakter yang sudah melekat pada jiwa, dimana memacu berbagai tindakan muncul dengan mudah tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan.
- c. Ibn Miskawaih mengutarakan akhlak kondisi yang sudah melekat pada jiwa manusia, yang membuat tindakan muncul secara mudah tanpa perlu proses memikir dan mempertimbangkn (misalnya kebiasaan pada kehidupan nyata).

- d. Ahmad Amin mengutarakan bahwasanya budi ditafsirkan sebagai karakteristik jiwa yang tak tampak. Sementara akhlak yang tampak ditafsirkan sebagai perilaku atau interaksi sosial. Namun demikian, perbuatan yang sekadar terjadi sekali ataupun berulang tidak mencerminkan akhlak sejati.
- e. Ki Hadjar Dewantara menafsirkan ilmu akhlak sebagai kajian mengenai berbagai aspek baik dan buruknya pada kehidupan manusia. Fokusnya ialah pada hubungan antara pikiran, perasaan, dan penerapannya dalam tindakan. Ilmu akhlak termasuk dalam ranah filsafat karena mengkaji bagaimana manusia berinteraksi dengan kekuatan alam, proses evolusi guna majunya hidup, serta hubungannya kepada Tuhan sebagai pencapaian hidupnya yang sempurna.

Dengan begitu, pada hakikatnya, akhlak ditafsirkan sebagai keadaan atau karakteristik yang sudah tertanam pada jiwa dimana menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dari keadaan ini muncul berbagai tindakan secara spontan tanpa perlu dipaksakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Dengan begitu, akhlak bisa dianggap sebagai ilmu yang membina individu guna mengerjakan kebaikan dan menghindari hal buruk dalam hubungannya kepada Tuhan, sesama individu, dan individu lainnya pada kehidupan nyata, relevan pada nilai-nilai moral dan norma agama.

Sesudah membahas secara terpisah terkait definisi pendidikan dan akhlak, bisa diambil simpulan bahwasanya pendidikan akhlak ditafsirkan sebagai proses yang mengajarkan dasar-dasar akhlak dan perilaku utama yang perlu dipunyai dan dijadikan kebiasaan oleh individu sejak mereka usia dini bahkan mereka mencapai usia kedewasaan atau mukallaf, yaitu individu yang siap menghadapi kehidupan. Anak akan tumbuh dengan dasar imannya kepada Allah dan diajari untuk senantiasa kuat,

bergantung, membutuhkan bantuan, dan berserah diri kepada Tuhan. Dengan cara ini, anak akan mengembangkan potensi dan respons alami dalam menerima tiap nilai keutamaan dan kemuliaan, serta kebiasaan mengerjakan akhlak yang baik.

Menurut Mahmud (2004) “pendidikan akhlak dalam Islam” ditafsirkan sebagai pendidikan dimana menyadari bahwasanya individu akan menjumpai berbagai situasi seperti kebaikan dan keburukan, haq dan batil, adil dan zalim, serta damai dan konflik. Guna melawan berbagai kontradiksi ini, Islam sudah mencetuskan beragam nilai dan prinsip dimana memungkinkan individu menjalani kehidupan di dunia secara baik. Dengan begitu, individu bisa menciptakan hal yang baik di dunia dan akhiratnya, serta membangun hubungan dengan berbagai jenis individu, baik maupun buruk.

Adapun pendidikan akhlak bisa ditafsirkan sebagai pendidikan moral dalam kerangka pendidikan Islam. Studi mendalam tentang konsep akhlak yang diuraikan para tokoh pendidikan Islam klasik misalnya Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji memperlihatkan bahwasanya maksud utama pendidikan ini ialah untuk membentuk karakter yang positif pada tindakan peserta didik. Ini merupakan refleksi dari karakteristik mulia Tuhan pada kehidupan individunya (Majid & Andayan, 2011).

Selanjutnya pendidikan akhlak ditafsirkan sebagai proses yang melibatkan pengajaran, pemeliharaan, pembentukan, dan pelatihan terkait akhlak serta kemampuan berpikir, baik dalam konteks formal maupun informal. Pendidikan akhlak mencakup aspek baik dan buruk yang dinilai dengan akal. Ini sangat krusial guna kehidupan individu, baik secara individu, dalam keluarga, bermasyarakat, maupun bangsa. Melalui ini, kehidupan individu bisa menjadi kebaikan dan kesejahteraan. Pada konteks pendidikan, ada beragam fungsi dimana berkontribusi pada pengembangan individu

menjadi individu ideal (insan yang kamil), dimana dicita-citakan dan diimpikan. Adapun pendidikan akhlak berfungsi untuk pembentukan lima peran berlipat pada individu (Abdullah, 2007), yaitu:

- a. Fungsi psikologis, di mana individu lahir dengan kondisi lemah, ini secara fisiknya dan psikisnya. Adapun pendidikan akhlak berperan guna mengubah kelemahan fisik dan psikis itu menjadi kedewasaan, tanggung jawab, dan kemandirian.
- b. Fungsi pedagogis yang bertujuan guna penumbuhan dan pengembangan keahlian dasar individu, dengan begitu mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sempurna (insan kamil).
- c. Fungsi filosofi perannya guna menciptakan manusia yang punya jiwa baik, pengetahuan yang luas, dan pola pikir yang terbuka.
- d. Fungsi sosiologis, di mana manusia punya potensi dasar dan naluri guna hidup pada masyarakat (homo socius). Pendidikan akhlak berperan guna pengembangan terhadap potensi dasar ini dan menciptakan interaksi yang positif.
- e. Fungsi agama, di mana individu dikenal sebagai makhluk beragama (homo religius), maksudnya manusia dilahirkan dengan kemampuan dasar keagamaan (fitrah). Dengan begitu, Allah SWT menurunkan nabi dan rasul sebagai pengembangan fitrah suatu keagamaan ini melewati pendidikan dan pengajaran.

## 2.2 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi guna mendapat deskripsi mengenai korelasi antara penelitiannya terkini dengan penelitiannya yang sejenis dimana telah diteliti yang lalu dengan begitu tak ada kesamaan baik dalam aspek ide, maupun hasil temuan.

Berikut beragamnya penelitian yang relevan pada penelitiannya saat ini untuk mencari perbedaan sehingga memunculkan *novelty*.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Faizin, Sholeulluna, Rohmah dan Maftuhah (2023) mengenai “konsep karakter menurut Ibnu Miskawaih.” Adapun asil penelitiannya memperlihatkan bahwa ide Ibn Miskawaih mengenai pendidikan karakter berpengaruh besar pada perkembangan pribadi dan ilmu seseorang. Pendidikan karakter, menurutnya, bertujuan untuk memperkuat potensi positif seseorang agar mencapai keseimbangan atau keharmonisan (*al-adalah*), dengan begitu tindakannya bisa menggapai tingkatan perbuatan ketuhanan (*af'al ilahiyya-yat*). Adapun indakan semacam ini bersifat murni baik dan timbul secara spontan, dan ini berkaitan erat dengan pendidikan. Ibn Miskawaih memperkenalkan gagasan mengenai jalan tengah ataupun *golden mean*, serta menekankan empat karakter dasar dimana harus dikembangkan guna menggapai kepribadian yang mulia: “kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan.” Adapun keempatnya itu dianggap sebagai inti dari akhlak manusia. Dalam pendidikan karakter di era global, nilai-nilai ini perlu dikembangkan. Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan dari pendidikan karakter ialah terbentuknya akhlak yang baik, yang pada gilirannya akan membawa kebahagiaan atau kepuasan spiritual. Konsep pendidikan yang diajukannya tetap relevan untuk diaplikasikan pada konteks saat ini. Pendidikan akhlak sebaiknya diberikan pada tiap mata pelajaran, meskipun tidak langsung berhubungan dengan akhlak, agar peserta didik semakin menyadari keberadaan dan tanggung jawab mereka, serta membentuk karakter mereka. Hal ini menuntut guru agar bisa memberi pengarahan dan pembimbingan anak didik menuju arah yang dicita-citakan.

*Kedua*, kajian yang dilakukan oleh Nizar, Barsihannor, dan Amri (2017) mengenai “konsep etika dalam perspektif Ibnu Miskawaih.” Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada pemikiran etika Ibnu Miskawaih, ia memulainya dengan mengeksplorasi jiwa individu dan menganggap bahwasanya ilmu jiwa punya keunggulan daripada ilmu lainnya. Ibn Miskawaih mengutarakan bahwa etika bisa ditafsirkan sebagai keadaan jiwa yang mendukung individu guna bertindak dengan otomatis tanpa perlu berpikirl atau menimbang terlebih dahulu. Adapun sikap mental ini tergolong menjadi dua: yang asalnya dari sifat bawaan dan yang terbentuk melalui kebiasaan serta latihan. Selanjutnya ajaran etika Miskawaih didasarkan pada konsep jalan tengah, yang mengutarakan bahwasanya utamanya akhlak terletak pada keseimbangan antara ekstrem lebih dan kurang dalam jiwa individu. Dengan begitu, bagi beliau, akhlak ditafsirkan sebagai kondisi jiwa yang mendorong tindakan tanpa pertimbangan sebelumnya, dengan begitu bisa menjadi sifat bawaan atau kebiasaan baik yang diperoleh melalui latihan.

*Ketiga*, kajian pustaka yang dilakukan oleh Mahmud (2020) mengenai “etika Islam dalam pandangan Ibnu Miskawaih.” Hasil kajiannya menunjukkan bahwa Akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah salah satu warisan intelektual Muslim yang tetap relevan dan sangat dibutuhkan hingga saat ini. Secara teologis dan historis, akhlak hadir untuk membimbing umat Islam supaya selamat di dunia dan akhirat. Kata "*akhlaq*" asalnya dari "*al-khuluqun*", dimana dalam bahasa artinya budi pekerti, perangai, tindakan, atau tabiat. Adapun ini memiliki kesamaan pada "*al-khalqu*" dimana beraksud "budi pekerti". Adapun akhlak dibagi menjadi dua golongan antara lain: sifat terpuji

(*mahmudah*) dimana perlu dipegang oleh tiap Muslim, dan sifat tercela (*mazmumah*) dimana harus dihindari.

Ilmu akhlak punya korelasi yang erat dengan tasawuf. Ketika mempelajari tasawuf, ditemukan bahwasanya Al-Qur'an dan Hadis menekankan sekali krusialnya akhlak. Selain itu, keduanya juga mengajarkan beragam nilai misalnya jujur, rasa setia kawan, ukhuwah, kesosialan, adil, tasamuh, kemurahan hati, pemaaf, kesabaran, husnuzan (berbaik sangka), berkata benar, kedermawanan, keramahan, kesucian hati, keberanian, kehematan, tepat janji, kedisiplinan, menyayangi ilmu, dan pikiran yang lurus. Berbagai nilai itu perlu dipunyai oleh seorang Muslim dan ditanamkan sejak kecil.

Dalam Islam, akhlak memainkan peran krusial, dengan begitu tiap aspek ajaran agama biasa diarahkan pada penciptaan dan pengembangan akhlak yang mulia, atau *al-akhlâq al-karîmah*. Akhlak dianggap sebagai jalan yang diikuti oleh Rasulullah SAW, yaitu jalan yang lurus dan diridhai oleh Allah SWT. Melalui Rasulullah, Allah memperlihatkan pada umatnya jalan itu beserta petunjuk-petunjuknya. Mereka yang mengikuti petunjuk tersebut akan mencapai rasa selamat, baik itu di dunia dan di akhirat.

*Keempat*, kajian Karim (2020) mengenai “implementasi nilai-nilai akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih.” Adapun hasil kajiannya menunjukkan bahwa dalam upaya menanamkan akhlak, pendidikan punya peran sebagai pemicu utama. Namun, penanamannya ini tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan pendidikan formal saja; pendidikan informal dan nonformal juga harus berfungsi secara integral. Kemudian, pendidikan perlu dikerjakan secaraimbang dengan memperhatikan aspek kognitif (berpikir dan memahami), afektif (sikap dan emosi), dan psikomotorik. Pendidikan

memegang peranan krusial dalam menyebarkan beragamnya nilai akhlak pada peserta didik, dengan begitu sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan berkembangnya zaman sangat dibutuhkan. Dengan begitu, reformulasi pendidikan Islam diperlukan guna menggapai keseimbangan diantara maksud dunia dan akhirat, serta penanaman akhlak dimana seimbang antara akhlak rasional dan religius. Demikian sehingga, diharapkan hasil akhir pendidikan Islam dapat mencetak individu yang cerdas dan punya sikap religius yang kuat. Dengan memperhatikan betapa krusialnya pengembangan akhlak, Ibn Miskawaih memberi perhatian begitu mendalam pada akhlak individu dan menekankan bahwasanya pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak mereka dini atau kanak-kanak guna pembentukan akhlak yang ideal dan relevan dengan sifat dasar manusia.

*Kelima*, “kajian komparatif pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles” yang disajikan oleh Bunyamin (2018). Temuan dalam kajian pustaka ini memperlihatkan bahwasanya menurut beliau konsep pendidikan akhlak mencakup berbagai topik, misalnya prinsip etika, watak dan baiknya budi pekerti, baik dan bahagia, adil, cinta dan persahabatan, serta sehatnya jiwa. Sementara itu, menurut Aristoteles berfokus pada jiwa dan keutamaan, baik dan bahagia sepenuhnya, kebaikan dan titik tengah, serta maksud etika. Adapun persamaan antara kedua konsep ini ialah penekanan bahwa pendidikan akhlak berakar pada jiwa individu. Dengan berusaha mencapai keutamaan dan melakukan perbuatan baik, individu dapat meraih kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan ini akan membawa kehidupan yang baik dan ketenangan melalui kesempurnaan yang dicapai. Sebaliknya, keburukan jiwa akan

cenderung membawa pada suatu hal yang jahat dan hina, sementara kebaikan jiwa akan selalu terletak pada suatu hal yang benar dan bahagia.

Adapun perbedaan antara konsep pendidikan akhlak keduanya bisa dijelaskan antara lain: *Pertama*, Ibn Miskawaih mengutarakan bahwasanya watak dan karakter individu bisa terjadi perubahan akibat faktor eksternal misalnya latihan dan kebiasaan yang diperoleh melalui pendidikan. Sebaliknya, Aristoteles percaya bahwasanya akhlak yang asalnya dari watak tidak bisa terjadi perubahan. *Kedua*, Ibn Miskawaih memakai akal dan syariat sebagai alat guna menilai sikap pertengahan atau posisi tengah, sementara Aristoteles sekadar memakai akal sebagai ukuran. *Ketiga*, Aristoteles melihat posisi tengah sebagai sesuatu kerelatifan, sedangkan Ibn Miskawaih menyadari adanya karakteristik kerelatifan pada posisi tengah namun demikian menganggapnya sebagai kaidah umum yang berjalan tiap individu, bukan sebagai ukuran individual.

*Keenam*, kajian Ramli dan Zamzami (2022) mengenai “relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih.” Hasil penelitian mengutarakan bahwasanya pendidikan akhlak ditafsirkan sebagai proses mengubah keadaan jiwa sehingga mendorong individu guna mengerjakan tindakan-tindakan dengan spontanitas, tanpa perlu pemikiran dan mempertimbangkan dulu. Menurutnya, tujuan pendidikan akhlak ialah guna pembentukan tingkah laku yang baik dengan begitu individu bisa bertindak dengan cara yang terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, serta meninggikannya dari derajat yang sangat buruk. Adapun pendidikan akhlak didasarkan pada syariat dan psikologi. Diketahui komponennya menurut Ibn Miskawaih mencakup guru dan siswa, metode pendidikannya, materinya, dan lingkungannya.

Sementara konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tetap sejalan guna diaplikasikan masa sekarang dikarenakan tujuannya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi yang berakhlak baik sejalan pada ajaran agama. Adapun pendidikan nasional tidak sekadar bertujuan membentuk individu yang unggul secara intelektualnya, tetapi juga menekankan pada keunggulan pada perilaku.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) mengenai “konsep hubungan guru dan anak didik menurut Ibnu Miskawaih.” Hasil kajiannya memperlihatkan bahwa konsep akhlak yang diungkapkan oleh Ibn Maskawaih berdasar pada doktrin jalan tengah. Beliau menafsirkan jalan tengah ini sebagai keseimbangan, moderasi, harmoni, kebajikan, dan posisi yang mulia antara dua ekstrem. Menurut Ibn Miskawaih pendidikan adalah wadah yang tepat dalam pembinaan akhlak.

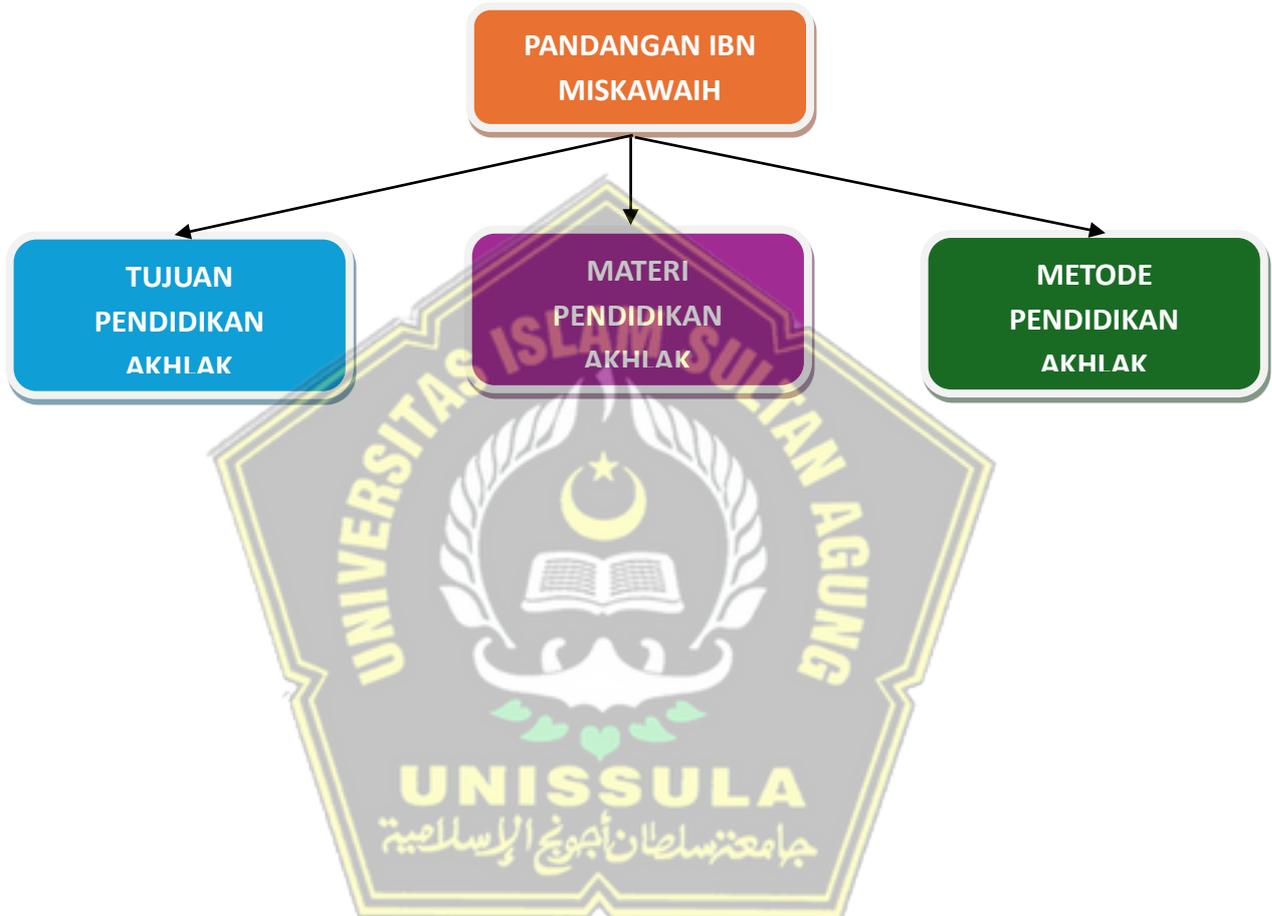
Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa dalam proses pembentukan akhlak krusial sekali guna menciptakan korelasi yang penuh cinta dan kasih antara guru dan siswanya. Sebagai pendidik kedua sesudah orang tua, guru memainkan peran krusial guna membentuk akhlak siswanya. Mereka perlu membiasakan siswa dengan perilaku-perilaku yang baik supaya bisa menjadi contoh yang baik bagi mereka. Interaksi antara keduanya harus bersifat edukatif dan terfokus pada tujuan akhir, yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri siswanya.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Pada penelitiannya ini, membahas pandangan Ibn Miskawaih terhadap urgensi pendidikan akhlak sebagai unsur dari upaya pembentukan kepribadian muslim yang baik dan mampu berperan sesuai dengan *khittah* keIslamannya. Urgensi pendidikan

akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih setidaknya meliputi tiga (3) aspek, yaitu tujuan, materi dan metode. Tiga elemen ini jugalah yang menjadi rujukan dan pedoman bagi para pendidik terutama pendidikan Islam dalam penanaman akhlak secara menyeluruh.

Gambar 1. Diagram alir kerangka konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pada penelitiannya, mengaplikasikan jenis penelitian berupa kepastakaan istilahnya yaitu *library research*, dimana ditafsirkan sebagai prosedur aktivitas dimana berkaitan dengan teknik mengumpulkan datanya dari bahan pustaka. Menurut Sholeh (2005), penelitian ini ditafsirkan sebagai penelitian yang mengaplikasikan metode pengumpulan datanya melalui pemanfaatan sumber daya di Perpustakaan misalnya buku, majalah, dokumen, arsip sejarah, atau riset pustaka yang relevan.

Sedangkan menurut Nazir (2014), penelitian ini ditafsirkan sebagai metode mengumpulkan datanya melalui menelaah berbagai sumber misalnya buku, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik yang diangkat. Sesudah menentukan topik penelitiannya, tahapan krusial selanjutnya ialah studi kepastakaan. Setelah menyelesaikan studi kepastakaan, langkah berikutnya ialah mengerjakan penelitian yang relavan dengan teorinya dan topik penelitiannya. Penelitiannya ini termasuk dalam pendekatan penelitian kepastakaan dikarenakan subjeknya berupa teks yang tertulis, ataupun korpus, dimana dipergunakan sebagai rujuaqn penelitiannya. Adapun pendekatan pada penelitian kepastakaan ditafsirkan sebagai metode penelitian yang memanfaatkan beragamnya literatur, misalnya buku, catatan, dan laporan hasil penelitian berdasar pada studi-studi yang lalu.

Peneliti akan memanfaatkan kepastakaan yang sesuai guna pengumpulan informasi semaksimal mungkin dalam menemukan teorinya. Adapun sumber kepastakaan bisa didapat dari berbagai jenis rujukan misalnya buku, majalah, koran,

jurnal, tesis, disertasi, internet, dan lainnya. Sesudah mendapatkannya, peneliti perlu cepat untuk menyusun dengan sistematis guna dipergunakan pada penelitiannya. Dengan begitu, studi kepustakaan termasuk prosedur general misalnya mengerjakan identifikasi teori dengan sistematis, menemukan informasi di pustaka, dan menganalisis dokumen yang berisi informasi tentang topik penelitian.

Pada penelitian jenis ini, *pertama*, peneliti perlu mengolektifkan sumber daya guna penelitiannya. Sumber yang dikolektifkan meliputi informasi data yang sifatnya empiris dimana diperoleh dari literatur, berbagai buku, jurnal, dan hasil laporan penelitian yang resmi dan ilmiah dimana menunjang topik penelitiannya. *Kedua*, membaca beberapa literatur yang tersedia di perpustakaan Peneliti perlu membaca materi penelitiannya dengan hati-hati supaya bisa mendapat kebaruan ide mengenai judul penelitiannya. *Ketiga*, penyusunan hasil penelitiannya. *Keempat*, memperbaiki catatan penelitiannya. Sesudah semuanya bahan dibaca, peneliti selanjutnya memperbaiki atau menganalisis guna mendapat simpulan yang dirancang ke dalam bentuk laporan penelitian. Adapun penelitian ini dikerjakan dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti bahwasanya penelitian ini bertujuan guna menggambarkan dan menganalisa suatu fenomena, kegiatan kesosialan, sikap, suatu kepercayaan, sudut pandang, dan pandangan pribadi atau kelompok. Beragamnya prinsip dan penjelasan yang menuju pada simpulan didapat dengan mengaplikasikan beragamnya deskripsi.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subyek penelitiannya adalah orang yang ditugaskan untuk menjelaskan kejadian nyata atau argumen untuk mendapat data atau informasi penelitiannya. Subyek

penelitiannya pada penelitian ini ialah pandangan Ibn Miskawaih dalam bukunya dimana disebut “*Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhiru Al-'Araq.*”

### 3.3 Sumber Data

Pada penelitian kepustakaan, subjek yang berasal di didapatkannya data adalah sumber penelitian. Sumber ini dikategorikan menjadi 2 kategori:

#### 1. Sumber Data Primer

Adapun data ini ditafsirkan sebagai data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitiannya melewati tahapan dan teknik pengambilan data yang dipergunakan. Data ini juga disebut sebagai data utama ataupun data langsung mengenai subjek penelitian. Adapun data ini diperoleh langsung “*Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhiru Al-'Araq*” yang dikarang Ibnu Miskawaih

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sementara sumber ini ditafsirkan sebagai data tidak langsung dimana umumnya didapat dari individu lainnya seperti melalui dokumentasi. Meskipun sumber ini bukan yang utama dalam peneliti ini, peneliti memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji. Pada penelitiannya ini, data sekunder berupa buku-buku, dimana membantu peneliti menyempurnakan isi dan menginterpretasikan buku dan kitab dari sumber utamanya. Adapun sumber ini juga terdiri dari tulisan, dimana berusaha mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih serta literatur-literatur yang sejalan dengan penelitiannya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun tujuannya yang utama pada penelitiannya ini yaitu memperoleh data; jika peneliti tidak paham akan teknik pengumpulan datanya dengan baik, ia tak mungkin bisa mendapat data dimana relevan pada kaidah yang ditentukan. Penelitiannya ini mengaplikasikan dokumentasi dan kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data.

#### 1. Kepustakaan

Adapun metode pengumpulan datanya melibatkan berbagai sumber di perpustakaan, misalnya buku, naskah, majalah, koran, dokumentasi, dan sumber relevan lainnya yang dipergunakan pada penelitiannya. Sugiyono mengutarakan bahwasanya studi kepustakaan perlu analisis teori dan rujukan tambahan dimana relevan pada nilai, kebudayaan, dan norma yang ada di konteks kesosialan dimana sedang ditelitinya. Menurut Sugiyono (2015), studi kepustakaan ini juga memainkan peran krusial pada penelitiannya dikarenakan tidak bisa dipisahkannya dari berbagai literatur yang ilmiah.

#### 2. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pendekatan umum guna mendapat data pada penelitian tokoh; ini berarti menelaah sumber data yang sudah ditulisnya oleh tokoh itu. Dengan begitu, melalui tekni ini, peneliti bisa mendokumentasikan apa yang sudah dikerjakan sebelumnya, seperti buku atau tulisan-tulisan yang sejalan dengan mereka. Pada metodologi penelitian sosial, dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data. Pada intinya, metode dokumen adalah cara guna menyelidiki data masa lalu. Dengan begitu, sumber dokumennya sangat krusial guna penelitian sejarah. Adapun dokumen ditafsirkan sebagai rekapan mengenai fenomena pada

masa sebelumnya. Ini bisa meliputi tulisan, gambar, ataupun karya besar yang dibuat oleh seseorang; contohnya, jurnal harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan; atau gambar atau karya seni, seperti foto, patung, film, dan sebagainya. Kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak anak dikumpulkan untuk penelitian ini.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Adapun tahapan ini ditafsirkan sebagai proses mempermudah datanya menjadi pola yang dapat dibaca dan ditafsirkan dengan mudah. Setelah pengumpulan data, penelitian ini menganalisis data untuk sampai pada kesimpulan. Analisis isi adalah teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitiannya ini. Menurut Soejono (1999), analisis isi dikerjakan pada penelitian guna mengungkap konten pada buku dimana mencerminkan kondisi peneliti dan masyarakat pada masa buku tersebut dituliskannya. Adapun analisis isi ditafsirkan sebagai teknik penelitian yang bertujuan guna menghasilkan simpulan yang benar dan bisa ditiru dari data dengan mempertimbangkan aspeknya, menurut Burhan Bungin. Analisis isi berkaitan dengan suatu komunikasi.

Dikarenakan jenis penelitiannya ini mengaplikasikan penelitian kepustakaan, dengan begitu sumber datanya didapat dari buku, dokumen, dan literatur, peneliti mengaplikasikan teknik analisis datanya yaitu analisis isi. Untuk melakukan analisis isinya, peneliti melakukan hal-hal berikut: menentukan masalah, membuat kerangka pemikiran, membuat metodologi, analisis data, dan interpretasi data.

## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Biografi Ibnu Miskawaih

Kelengkapan nama dari Ibn Miskawaih yaitu “Abu Ali Al-Khazim Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, dimana lebih populer dengan sebutan Ibnu Miskawaih”. Merupakan Filosof masyhur dimana hidup pada zaman keemasan Islam, dan seorang pengkaji dan sejarawan dimana lahirnya di kota Rayy-Iran pada tahun 320H (932M), Beliau ialah keturunan Persia yang awalnya beragama Majusi bersama keluarganya namun masuk Islam serta menjadi pemikir Islam sangat berpengaruh dizamannya, terlahir pada masa pemerintahan Gubernur (panglima militer) wilayah Al-Karaj dipegang oleh Ali bin Buwaihi dari Dinasti Buwaihiyyah, yang merupakan bagian wilayahan pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad (Rahmaniyah, 2010).

Ibn Miskawaih hidup hampir sepenuhnya pada masa Dinasti Buwaihiyah dimana mayoritas pemukanya menganut madzhab Syiah Zaidiyah. Ia dikenal dengan julukan Abu Ali, dimana diketahui merujuk pada sahabat Ali bin Abi Thalib dimana pada pandangan Syiah dianggap sebagai pengganti yang sah bagi Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam setelah beliau wafat. Dengan begitu, tidak mengherankan jika ada yang menganggap bahwa Miskawaih termasuk dalam aliran Syiah (Muftuhin, 2012).

Ibn Miskawaih diketahui sebagai filsuf yang dikenal sebagai “guru ketiga” sesudah Al-Farabi, dimana disebut sebagai “guru kedua”. Adapun selaku pelopor etika Islam, ia menuliskan prinsip-prinsip etika dalam kitab beliau yang berjudul “*Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhiru al-A'raq*” (atau istilahnya pendidikan budi dan pembersihan

akhlak). Adapun sumber filsafat etikanya beliau mencakup “filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, serta pengalaman pribadinya”. Namun beda halnya pada Al-Kindi dan Al-Farabi dimana fokus sekali pada aspek metafisik, Ibn Miskawaih dominan menekankan pada filsafat etika, mirip dengan pendekatan yang diambil oleh Al-Ghazali (Sudaroso, 2004)

Ketika Ibn Miskawaih lahir, zaman telah memasuki abad 10M dimana kejayaan kekhalifahan Abbasiyah sudah mulai meredup, ini tampak nyata pada masa pemerintahan Khalifah Ar-Radhi Billah pada tahun 940- 944M, pada era itu wilayah-wilayah kekuasaan Abbasiyyah mulai memisahkan diri seperti berdirinya kekhalifahan Fathimiyyah di Mesir dan Proklamasi kekhalifahan Umayyah oleh perwakilan Abbasiyah di Andalusia (Spanyol). Pada situasi yang tak menguntungkan tersebut, muncul sebuah dinasti yang menganut madzhab Syi'ah yang berkuasa di Iran masuk dan mengendalikan militer, politik dan menjadi amir-amir dalam pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah (Abdullah, 2000).

Hal tersebut bersamaan waktunya dengan peristiwa terjadinya perebutan kursi atas kursi Amir Al-Umaro (penguasa politik Negara) diantara wazir dengan pejabat militer. Dimana pejabat militer di ibu kota Abbasiyyah meminta pertolongan dari Dinasti Buwaihi. Adapun Dinasti buwaihi itu sendiri didirikan oleh tiga putranya Abu Syuja' Buwaihi selaku nelayan asalnya dari Dailam di Iran Utara, ketiga putra tersebut ialah Ali bin Buwaihi dimana berkuasa di Isfahan, Hasan bin Buwaihi dimana memerintah di Rayy dan Jabal, serta Ahmad bin Buwaihi dimana membangun kekuasaan di Khuzistan dan Ahwaz (Iraq), ketika pada tanggal 11 Jumadil Awal 334H

(945M). Bala bantuan pasukan Hasan bin Buwaihi datang memasuki Baghdad (Abdullah, 2000).

Dalam suasana kemelut politik tersebut menjadikan riwayat pendidikan Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui secara pasti. Ibn Miskawaih sendiri tidak menulis autobiografi, dan para peneliti yang menyelidiki riwayat hidupnya juga kurang memberikan keterangan yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, sebagaimana umumnya anak-anak yang hidup pada masa kejayaan kekhalifahan Abbasiyah, Ibn Miskawaih muda karena hampir sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihiyah, maka di zaman kejayaan Islam itu seorang anak harus sudah mulai sekolah. Setelah masuk di Al-Katatib (sekolah Al-Qur'an) kesibukan utamanya adalah menghafal Al-Qur'an dan murojaah hafalan meniru sang guru. Disamping itu diajarkan menulis 99 nama Allah (Al-Asma Al-Husna) dan diperkenalkan menuliskan beragam ayat Al-Qur'an secara sederhana (Republika, 27-2-2011). Setelah mahir baca dan tulis dia diajarkan Al-Qur'an, Hadits, Fiqh ditambah pelajaran ilmu berhitung (Aritmatika), Geometri dan ilmu-ilmu lain. Seperti tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf), Etika, Logika, Al-Jabar, Biologi, Sejarah (terutama sejarah Arab, Parsi, dan India), Hukum dan Theologi (Armando, 2005).

Pendidikan madrasah menengah ketika Ibn Miskawaih telah beranjak dewasa tidak dijumpai data sejarah yang rinci, darimana beliau pernah belajar ilmu filsafat, politik, sastra, ilmu kedokteran dan astronomi belum diketahui siapa guru-gurunya, mungkin Ibn Miskawaih banyak belajar ketika diberikan kepercayaan untuk memegang perpustakaan Ibnu al-'Amid (Departemen RI, 1993: 398). Dari catatan sejarah hanya diketahui bahwa dia mempelajari sejarah, khususnya "Tarikh al-Tabari" (atau sejarah

yang dituliskan at-Tabari), dari Abu Bakar bin Kamil Al-Qadhi. Selain itu, dia juga mempelajari filsafat dari Ibnu Al-Khammar, selaku mufassir terkenal dan penafsir karya-karya Aristoteles, serta belajar ilmu kimia dari Abu Thoyib.(Basri, 2009).

Disamping belajar padaguru-gurunya, beliau juga berinteraksi dengan ilmuwan banyak misalnya “Al-Farabi, Hayyan At-Tauhidi, Yahya bin ‘Adi, dan Ibnu Sina”. Berbekal dari pendidikan dan pergaulannya itulah, dapat dikatakan sebagai seorang yang punya kapasitas multidimensi dalam penguasaan ilmu pengetahuan pada zamannya. Itu terbukti Ibn Miskawaih dikenal sebagai pemikir produktif terlihat dari buku-buku yang berhasil ditulis ada sebanyak 41 buah yang akan peneliti sajikan pada sub-sub berikutnya. Selain itu, dia juga diketahui seorang dokter, penyair, sejarawan terkemuka, dan ahli bahasa. Dunia mengakui dia sebagai salah satu intelektual pelopor dan Bapak Filsafat Etika Islam, dikarenakan dia ialah orang yang pertama dimana mengemukakan teori etika dan menulis buku mengenai etika (Nata, 2000).

Biografi keluarga (istri dan anak-anaknya) Ibn Miskawaih tidak dijumpai dalam catatan sejarah, hanya setelah dia beranjak dewasa dia berprofesi sebagai dokter, penyair, sejarawan yang masyhur. Seperti tersebut diatas di tanah kelahirannya mengabdikan kepada istana Pangeran Buwaihi (Rayy). Ketika pindah dan tinggal di Baghdad Ibnu Miskawaih mengombinasikan karier politik dengan peran sebagai filosof yang krusial. Tidak sekadar di kantor Buwaih dimana letaknya di Baghdad, beliau juga mengerjakan pengabdian di Isfahan dan Rayy. Beliau aktif dalam dunia politik mengabdikan kepada Istana Buwaihi yang memulai karirnya bekerja sebagai pustakawan di perpustakaan istana pada masa ‘Adhud Ad-Daulah Ibnu Buwaihi, selang beberapa tahun kemudian karena dedikasinya yang tinggi kemudian diangkat menjadi

Bendaharawan istana. Karena kepiawaiannya karir politiknya meroket dan diangkat menjadi Sekretaris Kekhalifahan pada masa Baha' Ad-Daulah Ibnu Buwaihi (Alavi, 2001).

Disisi lain pada saat itu terjadi persaingan perebutan pengaruh militer antara etnis keturunan Turki (Dinasti Saljuk) dengan Persia (Dinasti Buwaihiyah). Di bawah amir-amir pemerintahan kekhalifahan Abbasiyyah perebutan terus meruncing, terutama sejak seorang jendral dari etnis Turki Saljuk tahun 967M merebut kekuasaan militer di Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Bakhtiar, sejak saat itu pada tahun-tahun berikutnya menyebabkan keunggulan militer dinasti Buwaihi untuk mengendalikan roda pemerintahan dan militer kekhalifahan Abbasiyyah (Basri, 2009).

Perebutan pengaruh pemerintahan dan militer tersebut juga berdampak pada karir politik Ibn Miskawaih sebagai pejabat tinggi Sekretaris kekhalifahan Abbasiyyah, sehingga beliau mengundurkan diri dari dunia politik. Beberapa tahun sebelum akhir hayatnya Ibn Miskawaih kemudian pindah dari ibu kota Baghdad ke Isfahan untuk menekuni kegiatan studi sebagai filosof dengan terus aktif menulis buku- buku, hal itu membuatnya tersohor dibidang studi filsafat etik Islam, dalam sejarah peradaban manusia Ibn Miskawaih dikenal sebagai "the third teacher" (al-mu'alim ats-tsalits) setelah Aristoteles dan Al-Farabi (the second teacher). Dalam literature filsafat Islam Ibn Miskawaih adalah satu-satunya tokoh filsafat Akhlaq, dia mengembuskan nafas terakhirnya di Isfahan waktunya 9 Safar 421H/ 16 Februari 1030M (Nata, 2000).

## 4.2 Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Sebelum Ibn Miskawaih, sudah banyak peneliti akhlak seperti Muhammad Abubakar Al-Razi, Ikhwan al-Safa, Al-Jahiz, dan Ahmad Ibnu Abdul Wahab. Namun, Ibn Miskawaih memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan peneliti-peneliti tersebut. Beliau menyusun kitab akhlaknya dengan cara keteraturan, kelengkapan, dan mencakup filsafat secara komprehensif. Hal ini berbeda dengan karya Al-Jahiz yang ditulis dengan cara yang kurang teratur dan beberapa bagiannya tidak memiliki bab. Salah satu keunggulan dari karya akhlak Ibn Miskawaih ialah bahwa karyanya bebas dari pengaruh budaya luar yang tidak relevan dengan ajaran Islam (Armando, 2005).

Meskipun Ibn Miskawaih mengambil dari berbagai sumber, hal ini jelas terbukti dalam kitabnya "Jawidan Khardi" yang mengumpulkan berbagai hikmah dari Persia, Hindu, Arab, dan Romawi. Yaqut pada kitabnya "*Irshad Al-'Arif ila Ma'rifat Al-Adib*" juga menyebutkan karya-karyanya Ibn Miskawaih. Beliau dikenal tidak sekadar sebagai pemikir (filosof), melainkan juga sebagai peneliti yang aktif. Pada buku "The History of the Muslim Philosophy" diutarakan beragam karya yang dituliskannya, antara lain:

- a. "Al-Fauz al-Akbar
- b. Al-Fauz al-Asghar
- c. Tajarib al-Umam (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M)
- d. Uns al-Farid (koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah)
- e. Tartib al-Sa'adat (isinya tentang akhlak dan politik)
- f. Al-Mustaufa (syair-syair pilihan)
- g. Jawidan Khirad (koleksi ungkapan bijak)

- h. Al-Jami'
- i. Al-Siyab
- j. On the Simple Drugs (tentang kedokteran)
- k. On the Composition of the Bajats (seni memasak)
- l. Kitab al-Ashribah (tentang minuman)
- m. Tahzib al-Akhlaq (tentang akhlak)
- n. Risalah fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jawhar al-Nafs
- o. Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-'Aql
- p. Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas
- q. Risalah fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-'Aql
- r. Thaharat al-Nafs" (Abdullah, 2000)

### **4.3 Pandangan Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak**

#### **4.3.1 Konsep Pendidikan**

Adapun menurut Ibn Miskawaih, konsep pendidikan berpusat pada pendidikan akhlak berdasar pemikiran mengenai manusia dan keutamaannya. Akhlak didefinisikan oleh Ibn Miskawaih sebagai keadaan jiwa di mana jiwa berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan secara menyeluruh. Asal-usul keadaan jiwa ini dibagi menjadi dua kategori oleh Ibn Miskawaih. *Pertama*, asalnya dari alam dan berasal dari watak. *Kedua*, asalnya dari kebiasaan dan praktik. Menurutnya, akhlak adalah sifat alami. Namun, disiplin dan nasihat yang mulia dapat mengubah akhlak seseorang dengan cepat atau lambat. Awalnya, hal ini muncul dari pertimbangan dan pemikiran, namun kemudian

akan berubah menjadi akhlak melalui praktik terus menerus. Filsuf pra-Islam misalnya Galen dan Aristoteles dapat dikaitkan dengan kedua perspektif Ibn Miskawaih ini. Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan dapat mengubah orang yang buruk menjadi baik. Untuk setiap individu, hasil yang berbeda-beda akan dihasilkan dari disiplin, nasehat, dan bimbingan yang baik. Sebagian orang tanggap dan menerimanya, sementara yang lain tidak (Miskawaih, 1985).

Di posisinya sebagai filsuf akhlak, beliau detail memperhatikan pendidikan akhlak anak-anak. Beliau menggambarkan jiwa mereka sebagai penghubung antara jiwa hewan dan manusia yang punya akal; diketahui pada jiwa anak, jiwa hewan berakhir dan jiwa manusia mulai berkembang. Baginya, dalam mendidik anak-anak, rencana pendidikan harus disusun sesuai dengan urutan kapasitas dimana menyesuaikan pada mereka: dorongan rasa ingin tahu, dorongan kemarahan, dan kemampuan berpikir. Dorongan rasa ingin tahu mengajarkan mereka mengenai kebutuhan dasar misalnya makan, minum, dan berpakaian, sedangkan dorongan berani digunakan untuk mengendalikan dorongan marah. Berikutnya, kemampuan berpikir dilatih melalui proses penalaran, sehingga dapat mengendalikan seluruh perilaku (Mahmud, 2020).

Dua kebutuhan penting untuk kehidupan anak-anak adalah kebutuhan mental dan sosial. Meeujudkan watak cinta pada suatu kebaikan adalah syarat pertama. Ini bisa dikerjakan anak-anak dengan kemudahan dimana berbakat baik; untuk mereka yang tak berbakat, latihan membiasakan diri untuk cenderung menjadi lebih baik bisa dikerjakan melalui cara memilih beragama teman yang baik, menghindari pergaulan bersama teman dimana diketahui keburukan pada akhlaknya, membangun *confident*, serta sesekali mengasingkan mereka dari lingkungan keluarga.

### 4.3.2 Konsep Akhlak

Ibn Miskawaih menafsirkan akhlak sebagai sikap yang sudah tertanamnya pada jiwa yang memaksa untuk mengerjakan sesuatu tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan lagi (Ardani, 2005: 27). Beliau membagi akhlak menjadi dua jenis, yaitu: mahmudah (terpuji) dan madzmumah (tercela).

a. Akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji), dibagi menjadi empat bagian berdasar hubungan antara manusia dan Tuhan:

- 1) “Akhlak terhadap Allah.” Menurut Shihab (1996: 261), dasar akhlak terhadap Allah ialah mengakui dan menyadari bahwa hanya Allah SWT yang berhak disebut Tuhan. Selain itu, Allah punya sifat-sifat mulia yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh manusia.
- 2) “Akhlak kepada orang tua.” Selaku anak, diharuskan dalam menghormati dan mematuhi perintahnya tak durhaka kepadanya. Konteks ini, ini terkhusus berlaku untuk ibu dikarenakan jasa yang diberikannya kepada anaknya tidak dapat dinilai atau diukur. Menurut Ardani (2005), ada istilah “Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang ingatan”.
- 3) “Akhlak kepada diri sendiri.” Sebagian besar ini misalnya kesombongan, ketawadhuan, dan kejujuran untuk dicintai dan diamankan. Adapun sebagian lagi, untuk menjadi pemimpin, dia harus mempertahankan perspektif dan bertanggung jawab atas suatu dia berikan, dan tak menjawab pertanyaan yang dia tidak tahu (Al-Mas'udi).
- 4) “Akhlak kepada sesama manusia.” Manusia ditafsirkan sebagai makhluk sosial dimana sangat bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup dan berfungsi

dengan baik. Untuk itu, manusia harus bekerja sama dan saling membantu, sehingga berkewajiban berakhlak baik dan menciptakan suasana yang baik di antara mereka (Ardani, 2005: 49). 2)

- b. Akhlak mazmumah. Menurut Abdullah (2007), akhlak mazmumah ditafsirkan sebagai perangai atau perilaku yang ditunjukkan oleh tutur kata, tindakan, dan sikap yang tidak baik. Dalam kasus di mana tingkah laku atau perangai tersebut menyebabkan perasaan orang lain tidak senang Akhlak mazmumah adalah istilah yang mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak dan berbicara dengan cara yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

Salah satu contohnya adalah perbuatan yang dianggap munkar; Allah melarang hal ini dan kita harus menghindarinya. Namun, mazmumah adalah sifat buruk. Di antara definisi perilaku buruk adalah:

- 1) Buruk atau tak baik, jahat, dan kejam.
- 2) Tindakan yang kurang sopan, kurang ajar, sombong, dan kurang menyenangkan.
- 3) Segala sesuatu yang tercela, bertentangan dengan kebaikan, kesopanan, keindahan, serta tindakan yang melanggar beragamnya norma agama, kebudayaan setempat, dan nilai-nilai yang berjalan pada kemasyarakatan (Abdullah, 2007).

Adapun Ibn Miskawaih melihat akhlak sebagai kondisi kejiwaan dimana mendukung individu guna berbuat tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan, dengan begitu perbuatan dikerjakan secara spontan.

الخلق هو حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية.

Konsep di atas menjelaskan bahwa akhlak yang dimiliki seseorang dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari tidak beruntung kepada pikiran, atau bisa dikatakan muncul dengan sendirinya tanpa manusia sadari. Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak manusia tergolong menjadi dua, pertama ialah sifat yang muncul dari pembawaan lahir manusia, yang kedua adalah sifat yang muncul karena kebiasaan manusia dan pelatihan yang di dapat (Miskawaih, 1985).

منها ما يكون طبيعيا من أصل المزاج. ومنها ما يكون مستفادا بالعبادة والتدريب.

Dua bentuk akhlak tersebut memiliki perbedaan pendapat, sehingga sebagian orang setuju dengan pendapat pertama, yang lainnya dengan pendapat kedua. Ibn Miskawaih lebih condong kepada pendapat kedua, dan konsep ini dituliskannya pada bukunya “*Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhiru Al-‘Araq*” (Miskawaih, 1985)..

كل خلق يمكن تغييره. ولا شيء مما يمكن تغييره هو بالطبع. فإذا لا خلق ولا واحدا منه بالطبع.

Artinya: Setiap akhlak bisa berubah, dan tidak ada sesuatu apapun yang bisa berubah merupakan bagian dari pembawaan. Maka tidak ada akhlak atau apapun juga yang merupakan pembawaan (Miskawaih, 1985)

Dalam memandang konsep akhlak, Ibn Miskawaih berpendapat bahwasanya akhlak merupakan teknik dan metode yang dalam penerapan pada jiwa seseorang, bisa diciptakan dari perbuatan baik yang keluarannya adalah membentk jiwa yang baik. Menurutnya, akhlak adalah ilmu yang paling mulia karena kemuliannya terletak pada masing-masing subjeknya, yaitu jiwa manusia. Pada aspek ini manusia bisa

membedakan dan memacu dirinya untuk menuju kesempurnaan dengan perjalanan spiritual. Akhlak mengajari manusia untuk menahan diri dari kejahatan dan kekejaman, dan mencapai kebajikan dan kebahagiaan, serta menerima karuni dan rezeki dari Allah dengan baik (Miskawaih, 1999).

Pemikiran Ibn Miskawaih mengenai akhlak menjadi dasar bagi konsepnya pada bidang pendidikan. Konsep akhlak yang dikembangkannya berlandaskan pada doktrin jalan yang tengah (*al-wasath*), dimana pada bahasa Inggris diistilahkan sebagai “The Doctrine of the Mean” atau “The Golden Mean.” Doktrin jalan tengah ini telah populer oleh para filsuf sebelum Ibn Miskawaih. Misalnya, filsuf China Mencius (551-479 SM) mengajarkan konsep jalan tengah, demikian pula filsuf Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan filsuf Muslim misalnya Al-Kindi serta Ibn Sina. (Matanari, 2021).

Secara global, Ibn Miskawaih menafsirkan pertengahan (jalan tengah) sebagai bentuk keseimbangan, moderasi, harmoni, keutamaan, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Ia mengutarakan bahwa keutamaan akhlak biasanya posisinya di tengah-tengah antara lebih dan kurang pada jiwa manusia. Ibn Miskawaih lebih fokus pada aspek pribadi, mengutarakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian: jiwa “*al-bahimiyah*, *al-ghadabiyah*, dan *an-nathiqah*.” Menurutnya, posisi tengah dari jiwa *al-bahimiyah* ialah *al-'iffah*, yang berarti menjaga diri dari dosa dan maksiat seperti zina. Posisi tengah dari jiwa *al-ghadabiyah* ialah *as-saja'ah* atau keberanian, yang mempertimbangkan dengan cermat antara keuntungan dan kerugian. Sementara itu, posisi tengah dari jiwa *an-nathiqah* ialah *al-hikmah*, yaitu kebijaksanaan. Kombinasi dari ketiganya posisi tengah ini membentuk suatu keadilan atau keseimbangan.

(Herningrum & Alfian, 2019).

Adapun keempat keutamaan akhlak itu “al-iffah, as-saja'ah, al-hikmah, dan al-'adalah” sebagai pondasi utama dari akhlak mulia. Keutamaan-keutamaan lain misalnya kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, dan keterhematan ialah bagian dari keempat pokok akhlak ini. Jumlah bagian dari keempat pokok keutamaan ini sangat banyak dan hampir tidak terhitung. Ibn Miskawaih juga menekankan bahwasanya tiap keutamaan punya dua sisi ekstrem: sisi tengah yang terpuji dan sisi ekstrem yang tercela. Dalam menjelaskan sikap tengah ini dalam bentuk akhlak, Ibn Miskawaih tak merujuk pada satu ayat pun dari Al-Qur'an atau dalil dari Al-Hadist (Ihwani et al., 2021).

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (الإسراء: ٢٩)

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadikan tanganmu terikat pada lehermu dan janganlah kamu mengulurkannya sama sekali, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal” (Q.S. Al-Isra’: 29)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان: ٦٧)

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak boros dan tidak juga kikir, melainkan ditengah-tengah antara keduanya.” (Q.S. Al-Furqan: 67).

Kedua ayat itu menegaskan bahwasanya sikap pertengahan ialah sikap yang relevan dengan ajaran Islam. Meskipun Ibn Miskawaih tidak mengutip dalil dari Al-Qur'an dan Hadist untuk mendukung doktrin jalan tengahnya, doktrin tersebut tetap konsisten dengan ajaran Islam. Disisi lain, prinsip jalan tengah ini juga bisa dipahami sebagai sebuah konsep dimanapunya dimensi dinamis. Ini berasal dari keseimbangan antara kebutuhan, peluang, kemampuan, dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia

terus bergerak seiring dengan berkembangnya zaman. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan ekonomi mempengaruhi dinamika zaman dan kehidupan manusia (Ali & Syaifuddin, 2020).

Menurut peneliti, ukuran akhlak jalan tengah selalu berubah seiring dengan perubahan ekstrem dari kekurangan maupun kelebihan. Contohnya, ukuran kesederhanaannya dalam hal materi berbeda antara masyarakat desa dan kota. Begitu pula, ukuran kesederhanaannya untuk mahasiswa berbeda dengan dosen. Di negara maju, tingkat kesederhanaan berbeda dengan negara berkembang, dan akan berbeda lagi dengan negara miskin. Sulit untuk menemukan istilah yang tepat untuk menggambarkan ekstrem lebih dan kurangnya pada tiap nilai utama. Ini akibatnya, ada penilaian bahwasanya pemahaman para filsuf mengenai jalan tengah seringkali dianggap terlalu teoritis.

Berdasar penjelasan itu, peneliti menyimpulkan bahwasanya doktrin jalan tengah tidak sekadar sifatnya dinamis tetapi juga fleksibel. Dengan begitu, doktrin ini bisa tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial dari keutamaan akhlak. Pengaplikasian doktrin jalan tengah memungkinkan manusia untuk punya arah yang jelas dalam berbagai situasi. Berdasar pemikiran ini, Ibn Miskawaih mengembangkan konsep pendidikan yang menekankan pada pendidikan akhlak. Dengan kata lain, karena dasar pemikiran Ibn Miskawaih terkait akhlak, konsep pendidikannya juga berfokus pada pendidikan akhlak.

Menurut Ibn Miskawaih, terbiasa berbagai tingkat dalam perkembangan akhlak. Ia menjelaskan bahwa karakter anak-anak mulai terbentuk sejak awal masa pertumbuhan mereka. Anak-anak cenderung menunjukkan karakter mereka secara

spontan, tanpa menyembunyikannya seperti orang dewasa. Terkadang, anak-anak mungkin tidak ingin mengubah karakter mereka, yang bisa bervariasi dari sifat keras hingga pemalu. Karakter anak-anak bisa baik atau buruk, misalnya kikir, keras kepala, atau dengki. Keberagaman karakter ini memperlihatkan bahwa anak-anak tidak punya tingkat karakter yang sama. Ada anak yang cepat tanggap dan ada yang lambat; ada yang lembut dan ada yang keras; ada yang baik dan ada yang buruk, sementara beberapa berada di antara kedua ekstrem tersebut. Orang tua punya tanggung jawab untuk mendisiplinkan dan membimbing anak-anak mereka sebagai pendidik. Jika tabiat-tabiat ini dibiarkan tanpa perhatian, tanpa disiplin, atau tanpa koreksi, maka tabiat tersebut akan terus berkembang sesuai dengan kecenderungan alami mereka dan tidak akan berubah sepanjang hidup mereka.

Ibn Miskawaih juga berpenbisa bahwa syariat agama bisa berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki karakter remaja. Hal ini disebabkan karena syariat membantu pembiasaan remaja guna mengerjakan tindakan kebaikan, serta menyiapkan mereka guna penerimaan atas kearifan, mengejar kebaikan, dan menggapai rasa bahagia melalui pemikiran dan penalaran yang benar. Dalam konteks ini, orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik adalah mengajarkan anak-anak untuk mematuhi ajaran agama dan berperilaku baik. Ini bisa dikerjakan melalui nasihat, penghargaan, dan hukuman. Dengan membiasakan anak-anak pada perilaku tersebut dan mempertahankannya dalam jangka waktu yang lama, mereka akan melihat hasil dari tindakan mereka. Selain itu, mereka akan menemukan jalan menuju kebajikan dan mencapai tujuan mereka dengan cara yang baik (Nasihuddin, 2018).

### 4.3.3 Dasar Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih tidak secara eksplisit mengutarakan dasar pendidikan akhlak pada karyanya. Namun, karya-karyanya secara konsisten membahas tentang jiwa (psikologi) dan syariat agama, yang punya hubungan erat dengan akhlak. Ilmu kejiwaan dipergunakan untuk memahami karakter dan kecenderungan karakteristik individu. Adapun karakter, kecenderungan, dan watak individu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebudayaan, adat istiadat setempat, keagamaan, lingkungan, serta waktu. Misalnya, sifat dan karakter orang yang tinggal di pesisir berbeda dari mereka yang tinggal di daerah non-pesisir; masyarakat umum berbeda dari cendekiawan; bangsawan berbeda dari rakyat biasa; agamawan berbeda dari mereka yang tidak beragama, dan orang kota berbeda dari orang desa. Memahami hal-hal ini membantu pendidik dalam membimbing peserta didik sejalan dengan dominannya dan karakteristik mereka masing-masingnya (Machsun, 2018).

Dalam konteks ini, nampak bahwa Ibn Miskawaih merupakan bagian pelopor pendidikan dengan pendekatan kejiwaan, seiring dengan Aristoteles dan filsuf lainnya. Meskipun saat ini para pendidik sering mempelajari karya-karya Sigmund Freud dan teori psikoanalisis yang terkenal dalam ilmu kejiwaan, sebaiknya mereka juga menelaah karya-karya Ibn Miskawaih. Hal ini diharapkan bisa meningkatkan penghargaan kalangan Muslim terhadap ilmuwan Muslim dari masa lalu, yang hingga kini sering kali lebih dihargai oleh pihak luar (Salminawati & Napitupulu, 2022).

Menurut Ibn Miskawaih, jika ilmu kejiwaan sekadar dipergunakan sebagai pendekatan pada proses pendidikan, agama berfungsi sebagai pendekatan sekaligus

bagian integral dari materi pendidikan itu sendiri. Kitab “*Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhiru Al-‘Araq*” (1985) beliau mengatakan:

Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadiratNya, Allah yang Mahatinggi, atas anugerah agung itu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) menurut Ibn Miskawaih adalah dua faktor utama yang jadi dasar pendidikan

1. Agama. Syari'at Islam didasarkan pada dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan hadits. Individu dianggap berakhlak baik jika tindakannya sesuai dengan ajaran keduanya. Sebaliknya, orang yang bertindak tidak sesuai atau menyimpang dari ajaran tersebut dianggap berakhlak buruk. Bagian tujuan utama Islam ialah guna penyempurnaan akhlak individu. Dengan begitu, mereka harapannya bisa menjadi makhluk bermoral yang sepenuhnya punya tanggung jawab atas tindakan yang mereka pilih secara sadar, baik atau buruk.

Ibn Miskawaih menekankan bahwa syari'at agama punya peran yang krusial pada pembentukan akhlak. Ajaran agama mengajarkan manusia guna berbuat baik dan menyiapkan pribadinya guna menerima kearifan, mengejar kebaikan, serta menggapai rasa bahagia melalui pemikiran dan penalaran yang benar. Dalam bukunya “*Tahdzib al-Akhlak*”, Ibn Miskawaih mengutarakan bahwa jika individu dibina guna meatuhi syari'at agama dan melaksanakan kewajibannya hingga menjadi kebiasaan, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak sehingga nilai-nilai akhlak dan kualitas terpuji

tertanam melalui argumen rasional, dan setelah itu mempelajari matematika dan geometri, maka individu itu akan terbiasa dengan pernyataan yang benar dan argumen yang tepat, hingga mencapai tingkat manusia yang paling tinggi, yaitu seseorang yang berbahagia dan sempurna (Miskawaih, 1985).

2. Psikologi. Ibn Miskawaih mengutarakan bahwa pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa punya keterkaitan yang mendalam. Untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan rekayasa (*shina'ah*) yang berbasis pada pendidikan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini hanya bisa tercapai jika kita memahami kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Dengan arahan yang tepat pada jiwa, manusia bisa mencapai tujuan tertinggi dan mulia. Dengan begitu, jiwa menjadi dasar yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Tanpa pengetahuan psikologi, pendidikan seperti pekerjaan yang tanpa pijakan. Dengan begitu, penerapan teori psikologi dalam proses pendidikan sangat diperlukan. Ibn Miskawaih adalah pelopor yang mendasarkan pendidikan pada pengetahuan psikologi.

Ada dua alasan mengapa peran agama sangat krusial. *Pertama*, ajaran agama membiasakan manusia guna mengerjakan perbuatan baik, mempersiapkan mereka untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui pemikiran dan penalaran yang benar. *Kedua*, penganut agama, termasuk Islam, mengikuti ajaran agama mereka karena percaya bahwa setiap tindakan manusia di dunia punya dua konsekuensi: dampak di kehidupan dunia dan di akhirat. Jika seseorang mengerjakan perbuatan buruk di dunia, ia tidak sekadar akan mengalami ketidakbahagiaan di dunia saja, tetapi juga akan mengalami hukuman di akhirat (Nasution et al., 2022).

Kelemahan dan kelebihan agama sebagai pendekatan pendidikan terletak pada kenyataan bahwa agama hanya efektif jika penganutnya mematuhi dan meyakini ajarannya. Bagi mereka yang kurang yakin, seperti agnostik, abangan, atau orang munafik, pendidikan agama mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan. Dengan begitu, bagi kelompok ini, krusial untuk menanamkan terlebih dahulu dasar-dasar keimanan. Namun, jika mereka sudah punya keyakinan yang kuat, ajaran agama akan diikuti dengan penuh semangat dan dianggap sebagai hukum Allah. Agama kemudian dianggap sebagai panduan hidup yang relevan baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat (Muhtadi, 2016).

Adapun prinsip keutamaan moral pada konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih berfokus pada teori “pertengahan” (*al-wasath*). Ia berpendapat bahwa suatu tindakan dianggap benar jika berada di titik tengah antara kelebihan dan kekurangan ekstrem, dengan begitu individu bisa disebut adil jika ia mampu menempatkan dirinya di antara penindasan dan teraniaya. Kebahagiaan jiwa dalam diri manusia tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga fisik. Kebahagiaan ini akan tercapai ketika manusia dapat menyebarkan cinta dan kasih sayang kepada sesamanya. Untuk menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang tersebut dalam setiap individu, penting untuk memupuknya melalui pendidikan akhlak (Miskawaih, 1985).

Akhlak yang baik merupakan kebalikan dari akhlak yang buruk. Menurut Ibn Miskawaih, keutamaan dan kebaikan manusia terbagi menjadi empat aspek utama: kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Keempat aspek kebaikan ini berasal dari kemampuan untuk mengendalikan tiga bagian jiwa. Sebaliknya, karakter yang buruk terdiri dari kebodohan, kerakusan, kepengecutan, dan kedzaliman. Keempat

keutamaan tersebut hanya dianggap baik jika dirasakan oleh orang lain atau memberikan manfaat kepada mereka. Jika kebaikan hanya dimiliki seseorang untuk kepentingan dirinya sendiri, maka tidak layak disebut sebagai akhlak yang baik, dan orang tersebut pun tidak akan dianggap sebagai pribadi yang mulia (Syar'i, 2005).

Keempat akhlak itu merupakan dasar dari berbagai macam akhlak mulia lainnya yang tak terhitung jumlahnya. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih berfokus pada pembentukan individu yang bijaksana, sederhana, berani, dan adil untuk mencapai kebahagiaan. Dengan begitu, pribadi ideal menurut Ibn Miskawaih ialah mereka yang mampu menempatkan diri secara seimbang dan profesional, selalu berada di tengah-tengah antara ekstremitas kehidupan. Misalnya, keadilan berada di tengah antara kedzaliman dan terzalimi. Seseorang dikategorikan zalim jika ia memperoleh harta dari sumber dan cara yang salah, sementara seseorang dianggap terzalimi jika ia merespons atau tunduk pada ketidakadilan dengan cara yang salah (Nisrokha, 2016).

#### **4.3.4 Konsep Pendidik dan Peserta Didik**

Dalam bukunya "*Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhiru Al-'Araq*," Ibn Miskawaih membagi pendidik menjadi dua kategori: orang tua dan guru. Tugas dan tanggung jawab pendidik ialah membimbing peserta didik melalui pengetahuan rasional untuk mencapai kebahagiaan intelektual, serta mengarahkan mereka pada disiplin praktis dan aktivitas intelektual guna meraih kebahagiaan praktis. Guru dianggap setara dengan orang tua dalam hal peran dan tanggung jawab, bahkan Ibn Miskawaih menganggap cinta murid kepada gurunya setara dengan cinta kepada orang tua dan Tuhan. Dengan begitu, hubungan penuh kasih sayang antara guru dan murid diharapkan bisamemberikan

dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan (Darmono, 2013).

Mengapa Ibn Miskawaih memberi penghargaan khusus kepada guru? Tak diragukan lagi, guru memainkan peran krusial pada pembentukan intelektual manusia. Ibn Miskawaih ingin mengangkat status guru lebih tinggi daripada jabatan lain dalam masyarakat. Guru, atau pendidik, dapat dipahami sebagai individu yang mengajarkan pengetahuan baru atau mengingatkan kembali informasi yang terlupakan. Selain itu, guru juga merupakan seorang pelajar yang terus belajar melalui pengalaman dan proses pendidikan mereka sendiri. Pendidik, yang meliputi guru, instruktur, ustadz, dan dosen, punya peran krusial dalam proses pengajaran dan pendidikan guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Anak didik, yang bisa disebut murid, siswa, peserta didik, atau mahasiswa, ialah fokus utama dalam kegiatan pendidikan dan memerlukan perhatian khusus. Variasi dalam karakter dan kebutuhan anak didik bisa mempengaruhi perbedaan dalam materi, metode, dan pendekatan yang dipergunakan (Nurlela & Eri Purwanti, 2020).

Ibn Miskawaih memberi perhatian khusus pada kedua aspek pendidikan ini, yaitu pendidik dan anak didik. Menurutnya, orang tua tetap menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya, dengan syariat sebagai dasar utama materi pendidikan. Mengingat krusialnya peran orang tua dalam pendidikan, diperlukan adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, yang dibangun atas dasar cinta kasih. Namun, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kecintaan seorang anak didik terhadap gurunya harus lebih besar daripada kecintaannya terhadap orang tua sendiri. Ia menyamakan kecintaan anak didik terhadap gurunya dengan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya.

Karena kecintaannya kepada Tuhan ialah sesuatu yang sangat jarang digapai,

Ibn Miskawaih menempatkan kecintaan murid terhadap guru di antara kecintaan kepada orang tua dan kecintaan kepada Tuhan. Ini dikarenakan peran guru yang sangat signifikan dalam mendidik jiwa murid untuk mencapai kebahagiaan sejati. Guru berperan sebagai figur seperti orang tua atau bapak spiritual, yang dihormati, dan kebaikan yang diberikan olehnya dianggap sebagai kebaikan Ilahi. Selain itu, guru membimbing murid menuju kearifan, mengisi jiwa mereka dengan kebijaksanaan yang mendalam, serta mengarahkan mereka kepada kehidupan dan kenikmatan yang abadi (Purba, 2009).

Namun, Ibn Miskawaih tidak memberi kedudukan tinggi kepada semua guru secara umum. Hanya guru yang berada pada tingkat tertentu, seperti mu'allim al-misal (misalnya), *al-hakim*, atau *al-mu'allim al-hikmat*, yang dianggap punya posisi yang sangat tinggi. Pendidik sejati menurut Ibn Miskawaih adalah sosok manusia ideal sesuai dengan konsepnya mengenai manusia ideal. Hal ini tercermin dalam kesetaraan posisi mereka dengan nabi, terutama dalam hal kasih sayang. Cinta dan penghormatan murid terhadap pendidik berada di urutan kedua setelah cinta kepada Allah (Chodijah, 2011).

Dari perspektif ini, bisa disimpulkan bahwa guru yang tidak mencapai tingkat itu dianggap oleh Ibn Miskawaih setara dengan teman atau saudara, karena mereka juga bisa memberi ilmu dan adab. Teman atau saudara, baik yang seketurunan maupun bukan, termasuk anak-anak dan orang tua, dianggap sebagai sumber pengetahuan dan nilai-nilai. Ibn Miskawaih juga mengklasifikasikan cinta ke dalam beberapa jenis, sebab, dan kualitas. Secara umum, ia membagi cinta menjadi empat kategori: pertama, cinta yang cepat timbul dan cepat menghilang; kedua, cinta yang cepat timbul tetapi tidak cepat hilang; ketiga, cinta yang lambat timbul tetapi cepat hilang; dan keempat,

cinta yang lambat timbul dan lambat menghilang. Cinta yang didorong oleh kenikmatan termasuk dalam kategori cinta yang cepat timbul dan cepat menghilang. Sebaliknya, cinta yang didasarkan pada kebaikan termasuk dalam kategori cinta yang cepat timbul namun lambat menghilang. Cinta yang berlandaskan kemanfaatan cenderung lambat timbul dan cepat menghilang, sementara cinta yang berakar pada berbagai jenis kebaikan adalah cinta yang lambat timbul dan lambat menghilang (Lestari, 2017).

Menurut Ibn Miskawaih, berbagai jenis cinta ini ialah cinta yang bersifat manusiawi. Ia mengharapkan adanya cinta yang didasarkan pada semua bentuk kebaikan dengan kualitas yang lebih abadi, dengan begitu mencapai tingkat cinta yang murni dan sempurna, yang disebutnya sebagai cinta Ilahi. Cinta Ilahi ini dianggap tanpa cacat dikarenakan muncul dari manusia yang suci, tidak terpengaruh oleh materi. Teori ini sejalan dengan tujuan pendidikan moral yang sudah dibahas sebelumnya. Mengenai posisi teman atau saudara, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa cinta terhadap saudara atau teman hanya berada di atas berbagai jenis hubungan cinta kasih lainnya, tetapi di bawah cinta kepada Tuhan. Dengan demikian, cinta murid terhadap guru biasa masih lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, tetapi tidak setinggi cinta murid terhadap guru idealnya. Dalam segala hal, Ibn Miskawaih selalu berusaha mencapai yang terbaik, yaitu keseimbangan antara peran orang tua dan guru ideal, menjadikan guru biasa berada di antara keduanya (Busroli, 2019).

Menurut Ibn Miskawaih, istilah “guru biasa” tidak merujuk pada guru yang hanya punya tugas formal. Sebaliknya, guru biasa ialah individu yang memenuhi beberapa kriteria penting: mereka harus memiliki keimanan, kecakapan yang tinggi, dan reputasi yang bersih. Guru tersebut harus lebih mulia daripada muridnya dan berfungsi

sebagai teladan atau panutan. Hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid dianggap krusial karena berhubungan langsung dengan keberhasilan pendidikan. Proses belajar mengajar yang dilandasi oleh cinta kasih dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik (Mahfudhi, 2016).

Menurut Ibn Miskawaih, pendidik ialah individu yang punya peran krusial. Mereka tidak hanya memberi arahan pada berbagai aktivitas pengajaran, tetapi juga bertanggung jawab atas pendidikan secara keseluruhan. Dengan begitu, aspek pendidikan dan pengajaran harus mendapatkan perhatian yang serius. Ibn Miskawaih menilai orang tua sebagai pendidik pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka, terutama dalam mengajarkan syariat. Oleh karena itu, hubungan yang didasarkan pada kasih sayang antara orang tua dan anak sangat penting. Namun, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa cinta seorang murid kepada gurunya harus lebih besar daripada cinta murid terhadap orang tuanya sendiri (Nata, 2000).

Kecintaan anak didik seperti kecintaan hamba terhadap Tuhannya. Meskipun demikian, karena kecintaan terhadap Tuhan ini jarang ada yang mampu melakukannya, Ibn Miskawaih menempatkan cinta murid terhadap guru di antara kecintaannya terhadap guru dan kecintaannya terhadap Tuhan. Mengapa hal ini terjadi? karena guru dianggap memiliki peran yang lebih besar dalam mendidik kejiwaan siswa dalam warna merah kebahagiaan sejati. Guru bertindak sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dihormati, dan rahmat yang diberikan adalah rahmat dari Tuhan. Selain itu, guru memiliki peran membawa siswa ke kearifan, mengisi jiwa siswa dengan kebijaksanaan yang tinggi, dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan kenikmatan yang abadi (Miskawaih, 1985). Namun, Ibn Miskawaih tidak menepatkan semua guru pada

posisi dan derajat tersebut, tetapi hanya guru yang memiliki derajat *mu'allim*, seperti *al-hakim* atau *al-muallim al-hikmat*. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa posisi nabi sejati sejajar dengan posisi pendidik. Namun, guru atau pendidik yang belum mencapai status tersebut dianggap sama dengan teman atau saudara. Selain itu, mereka dapat memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan. Orang yang satu keturunan, baik orang tua maupun anak-anak, disebut sebagai saudara atau teman.

Menurut Miskawaih, posisi teman atau saudara yang paling tinggi hanya dapat berada di bawah cinta murni dan di atas berbagai jenis cinta kasih. Cinta anak didik terhadap guru biasa lebih besar daripada cinta anak didik terhadap orang tua mereka. Dengan kata lain, peran guru biasa berada di antara orang tua dan guru ideal. Miskawaih mendefinisikan guru biasa sebagai mereka yang mengajar bukan hanya sebagai guru formal karena jabatan tetapi juga harus memenuhi kriteria berikut: mereka harus dapat dipercaya, pandai, dicintai, dan memiliki sejarah hidup yang tidak tercemar di masyarakat. Ia juga harus lebih mulia dari orang yang dididiknya dan berfungsi sebagai contoh atau panutan.

Pelatihan dan pengajaran adalah cara untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakannya. Namun, menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang dimaksudkan untuk menanamkan tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses menumbuhkan kemampuan dasar yang penting, termasuk daya pikir (intelektual) dan daya perasaan (emosi), menuju ke arah tabiat manusia biasa. Pendidikan, menurut Abudin Nata, adalah proses belajar yang

bertujuan untuk meningkatkan atau menggali semua potensi fisik, psikis, bakat, minat, dan bakat yang dimiliki setiap orang (Arifin, 2000).

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses dan langkah-langkah yang membutuhkan sistem dan waktu. Sebenarnya, ada dua kelompok yang berpartisipasi dalam diskusi tentang pendidikan: kelompok internal dan kelompok eksternal. Golongan pertama berpendapat bahwa pengembangan potensi manusia ditentukan oleh faktor hereditas—faktor pembawaan yang sudah ada sejak kelahiran dan tidak dapat diubah oleh lingkungan atau instruksi luar. Sokrates memperkenalkan ide ini. Sebagai contoh, ia menyatakan, "Saya ini bukanlah seorang guru, melainkan seorang bidan." Salah satu tugas bidan adalah mengeluarkan janin yang sudah ada dan terbentuk, bukan mengubahnya. Arthur Schopenhauer menggunakan aliran nativismenya untuk mengembangkan konsep sudut internal ini. Menurut Abuddin Nata, golongan sudut eksternal berpendapat bahwa pengembangan potensi manusia harus dipelajari dan bukannya bawaan sejak lahir. Selama proses pendidikan, siswa dianggap sebagai gelas kosong, kertas putih, atau layang yang dibentuk sesuai keinginan guru. Aristoteles dan sebagian besar ahli pendidikan modern mengikuti kelompok ini (Nata, 2005).

Dalam hal dua golongan ini, Ibn Miskawaih tampaknya berada di tengah-tengah antara sudut internal dan eksternal. Dalam salah satu penjelasannya, ia membagi manusia menjadi tiga golongan: yang pertama adalah golongan yang baik menurut tabiatnya. Orang yang baik secara alami tidak dapat berubah menjadi jahat. Kedua, orang yang jahat secara alami. Karena merupakan bawaan, akan sulit untuk merubahnya. Kedua kelompok ini tidak biasa. Terjadi, tetapi mungkin hanya untuk

beberapa orang. Yang ketiga adalah kelompok yang baik dan jahat, tergantung pada lingkungan mereka atau pendidikan yang mereka terima.

Ini adalah mayoritas manusia, dan tugas pendidikan moral adalah membimbing mereka. Menurut Ibn Miskawaih, tujuan utama dari definisi pendidikan akhlak adalah mengarahkan tingkah laku manusia. Dia percaya bahwa ada dua jenis tingkah laku manusia: baik dan buruk. Karena dia percaya bahwa manusia cenderung menyukai kebaikan daripada keburukan, tingkah laku yang baik dianggap sesuai dengan esensi manusia. Ketika seseorang melihat suatu musibah, baik besar maupun kecil, naluri manusia untuk melakukan kebaikan terlihat. Baik orang yang terkenal baik maupun buruk, semuanya terlihat. Mereka menunjukkan belas kasihan, ikut berduka, dan bahkan mencoba membantu dalam berbagai cara. Namun, di antara semua orang yang melakukan kebajikan, ada beberapa yang hanya melakukan kebajikan semata-mata dan bahkan tidak peduli dengan musibah tersebut, dan sebagian lagi merasa tergugah untuk membantu (Sa'adah & Hariadi, 2020).

#### **4.4 Urgensi Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih**

##### **4.4.1 Tujuan Pendidikan Akhlak**

Adapun tujuannya ialah guna pembentukan individu menjadi makhluk yang unggul dan sempurna, serta membedakannya pada makhluk yang lain. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menjadikan seseorang berakhlak baik, berbuat baik kepada sesama, makhluk lainnya, dan Tuhan. Pendidikan akhlak atau ilmu akhlak dirancang untuk memahami perbedaan antara perangai baik dan buruk, sehingga seseorang dapat memelihara perangai yang baik dan menghindari perangai yang buruk, dengan harapan

menciptakan keteraturan dalam masyarakat yang bebas dari kebencian, kecurigaan, perselisihan, atau konflik antar manusia (Nasihuddin, 2018).

Akhlak mengatur tindakan lahiriah, namun tindakan lahiriah tidak bisa terjadi tanpa adanya dorongan dari batin atau hati. Dengan begitu, aspek batin dan pergerakan hati juga termasuk dalam lingkup akhlak. Misalnya, perkelahian tidak akan terjadi jika tidak ada dorongan batin seperti kebencian terlebih dahulu. Setiap individu perlu menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya dikarenakan ini merupakan sumber dari semua tindakan lahiriah. Aristoteles mengutarakan bahwa keutamaan tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga latihan untuk memilikinya dan menggunakannya. Jika khotbah dan buku bisa membuat kita menjadi baik, maka semua orang pasti akan membelinya dengan harga mahal. Namun, tujuan utama dari dasar-dasar ilmu akhlak adalah perkuatan atas kemauan untuk tetap pada kebaikan dan membuat hati mulia dengan fitrah yang utama (Semin, 2019).

Menurut Ibn Miskawaih, tujuannya ialah mencapai keadaan batin yang mendukung individu untuk spontanitas mengerjakan tindakan-tindakan kebaikan, dengan begitu menggapai kesempurnaan dan meraih rasa bahagia yang sejati. Ahmad Abdal-Hamid as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa mengategorikan Ibn Miskawaih sebagai seorang filosof dengan mazhab as-sa'adat dalam bidang akhlak. Adapun as-sa'adat ditafsirkan sebagai konsep yang luas, meliputi bahagia, makmur, berhasil, sempurna, senang, dan indah (Busroli, 2019). Dari penjelasan ini, bisa diambil simpulan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibn Miskawaih bersifat komprehensif, meliputi kebahagiaan individu pada segala aspek kehidupannya.

(قال) احمد بن محمد مسكوية غير ضنا في هذا الكتاب ان نحصل لا نفسها خلقا  
تصدر به عنا الافعال كلها جميلة وتكون مع ذلك سهلة علينا لا كلفة فيها ولا مشقة  
ويكون ذلك بضاعة وعلى ترتيب تعليمي

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa tujuan penelitian kitab ini adalah agar manusia memiliki jiwa atau budi pekerti yang luhur, serta mudah dilakukan dan tidak memberatkan atau menyakitkan. Budi pekerti tersebut dapat dicapai melalui latihan dan pendidikan (Miskawaih, 1985: 3).

Menurut M. Abduh Ansari, konsep As-Sa'adat mencakup rasa bahagia (happiness), makmur (prosperity), berhasil (success), sempurna (perfection), senang (blessedness), dan indah (beatitude) (Nata, 2000).

Dari penjelasan di atas, bisa diambil simpulan bahwasanya tujuan pendidikan menurut Ibn Miskawaih bersifat holistik, yaitu mencakup kebahagiaan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pendidikan Ibn Miskawaih sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: "Pendidikan nasional tujuannya guna pengembangan terhadap keterampilan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang terhormat, dengan tujuannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, punya akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan punya tanggung jawab."

#### 4.4.2 Materi Pendidikan Akhlak

Adapun Ibn Miskawaih mengidentifikasi tiga aspek utama sebagai materi pada pendidikan akhlak: *Pertama*, pendidikan yang diperlukan untuk kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang diperlukan terkait dengan hubungan antar manusia. Ketiga aspek utama ini dapat dipelajari melalui berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang diperlukan untuk kebutuhan jiwa meliputi pembahasan tentang akidah yang benar, pengesaan Allah dengan segala kebesaran-Nya, dan motivasi untuk mencintai ilmu. (Nisrokha, 2016).

Materi pendidikan yang diperlukan untuk kebutuhan tubuh mencakup praktik seperti salat, puasa, dan haji. Sedangkan materi yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan sesamanya meliputi ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, nasihat-menasihati, peperangan, dan aspek-aspek lainnya. Semua materi ini selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah. Berbagai materi pendidikan yang diusulkan oleh Ibn Miskawaih dipengaruhi oleh pandangan ontologis agama yang dianutnya serta kondisi politik pada masa tersebut. Meski Ibn Miskawaih tidak mengutarakan setiap materi pendidikan secara rinci, ia menyarankan konsep-konsep umum yang dapat diterapkan dan relevan untuk masa-masa yang akan datang (Miskawaih, 1985).

Dalam manajemen pencapaian tujuan, perumusan harus dilakukan sejak tahap perencanaan. Begitu pula dengan Ibn Miskawaih yang menyebutkan bahwa beberapa aspek pencapaian tujuan pendidikan harus disiapkan sebelum dipelajari, diajarkan, atau dipraktikkan. Sesuai konsepnya tentang manusia, Ibn Miskawaih menginginkan agar semua aspek kemanusiaan mendapatkan materi ajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi tersebut juga dianggap sebagai bentuk pengabdian

kepada Allah SWT. Menurut Ibn Miskawaih, terdapat empat keutamaan karakter (Miskawaih, 1985; Mubin, 2020) yang harus dikembangkan, yaitu:

### 1. Karakter Hikmah

الحكمة هي فضيلة النفس الناطقة المميزة وهي أن تعلم الموجودات كلها من حيث هي موجودة إن شئت فقل أن تعلم الأمور الإلهية والأمور الإنسانية

‘Ibn Miskawaih berpendapat bahwa al-hikmah atau kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa rasional yang memahami segala sesuatu, baik yang bersifat ketuhanan maupun kemanusiaan. Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa yang memungkinkan seseorang membedakan antara yang benar dan yang salah dalam segala situasi. Pengetahuan ini melahirkan pengetahuan rasional yang mampu menentukan antara yang wajib dilakukan dan yang harus ditinggalkan’ (Miskawaih, 1985: 15).

Ibn Miskawaih juga menjelaskan bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan antara kelancangan dan kedunguan. Kelancangan diartikan sebagai penggunaan daya pikir yang tidak tepat, sementara kedunguan adalah tidak menggunakan daya pikir meskipun memiliki kemampuan. Ibn Miskawaih menekankan pentingnya kemauan untuk memakai daya pikir, bukan hanya kualitas daya pikir itu sendiri.

Secara sederhana, kebijaksanaan di sini merujuk pada kemampuan dan kemauan seseorang guna memakai pikirannya dengan tepat dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan ini kemudian diterapkan dalam bentuk keputusan untuk melakukan atau menghindari sesuatu, berdasar pertimbangan rasional.

الفضائل التي تحت الحكمة الذكاء ، الذكر ، التعقل ، سرعة م و قوته ، صفاء الذهن ، سهولة التعلم الفهم

“Di bawah karakter hikmah atau kebijaksanaan terdapat karakter-karakter lain seperti dzakaa' (kecerdasan/intelejensi), dzikr (ingatan), ta'aqqul (penalaran), sur'atulfahmi (cepat mengerti), shafaadzihni (kebeningan pikiran), dan suhulatu at-ta'allum (kemudahan belajar)” (Miskawaih, 1985: 16).

Ibn Miskawaih mengutarakan beberapa hal yang harus dipelajari, diajarkan, atau dipraktikkan guna menggapai tujuan yang sudah ditentukan. Relevan dengan konsepnya mengenai manusia, Ibn Miskawaih secara umum menginginkan agar setiap aspek kehidupan manusia diberikan materi pendidikan, yang akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, Ibn Miskawaih menyebutkan materi yang dia maksud sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, dia menyebutkan tiga hal utama yang dapat dianggap sebagai materi pendidikan akhlakunya. Menurut Ibn Miskawaih, ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari dua bidang ilmu: ilmu pemikiran (dikenal sebagai *al-ulum alfikriyah*) dan ilmu indera (dikenal sebagai *al-ulum alhikmah*).

Tampaknya aneh pada awalnya. Shalat, puasa, dan sa'i disebutkan oleh Ibn Miskawaih sebagai materi pendidikan akhlak yang harus dilakukan oleh manusia. Ibn Miskawaih memberi penjelasan lebih lanjut tentang contoh ini. Hal ini mungkin didasarkan pada keyakinannya bahwa orang sudah dapat memahami maksudnya tanpa memberikan penjelasan yang rinci. Memang, gerakan-gerakan dalam shalat, yang dilakukan setidaknya lima kali sehari, seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud, melibatkan unsur fisik dan tubuh. Shalat, sebagai bentuk olahraga tubuh, bisa lebih dirasakan dan dipahami sebagai aktivitas fisik jika dilakukan dengan penuh perhatian saat berdiri, ruku, dan sujud. Selain itu, shalat juga mencakup kebutuhan jiwa, seperti yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih melalui pembahasan tentang akidah yang benar dan pengesaan Allah.

Untuk kebutuhan manusia terhadap hubungan dengan orang lain, Ibn Miskawaih memberi contoh seperti ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, persahabatan, perang,

dan sebagainya. Dikarenakan semua aspek ini berhubungan dengan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampaknya akan mendukung segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu tersebut, asalkan tetap sesuai dengan tujuan utama pengabdian kepada Tuhan.

Dalam konteks pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat memperhatikan topik-topik yang ada dalam bidang ini karena akan membantu orang untuk berbicara dengan jujur, seperti yang dilakukan oleh *manthiq*, atau logika, dan geometri, atau al-handasat, yang akan membantu orang menjadi lebih terbiasa berbicara dengan jujur dan menghindari kepalsuan. Dia berpendapat bahwa dengan mempelajari syari'at, manusia akan melakukan sujud dalam waktu yang lebih lama.

Selanjutnya, materi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak harus dipelajari. pendirian yang teguh, perbuatan yang diridhai Tuhan, dan jiwa yang siap menerima nikmat untuk mencapai kebahagiaan. Dari uraian di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak Ibn Miskawaih adalah untuk membuat manusia menjadi filosof. Dalam konteks ini, Ibn Miskawaih menjelaskan berbagai ilmu yang diperlukan untuk menjadi filosof. Matematika (*arriyadiyah*), logika (*al-manthiq*) sebagai alat falsafah, dan ilmu kealam (natural science). Menurutnya, seseorang hanya dapat dikatakan filosof setelah menjadi *muhandis* (engineer), *munajjim* (astrologer), *thabib* (dokter), *manthiqi* (logician), atau *nahwi* (philologist/grammarians). Selain materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibn Miskawaih juga menganjurkan agar seseorang mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk berakhlak. Pendapat Ibn Miskawaih di atas lebih jauh menunjukkan bahwa setiap guru atau

pendidik harus diarahkan untuk menciptakan akhlak yang mulia bagi diri mereka sendiri dan murid-muridnya (Farida & Makbul, 2023).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanian pada hal-hal yang jelas memiliki nilai kerohanian. Shalat dan puasa, misalnya, terkait dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya, seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, ditafsirkan sebagai upaya untuk menumbuhkan cinta dan persahabatan yang kuat di antara orang-orang agar mereka tidak berselisih. Sangat berbeda dengan pendapat Al-Ghazali tentang manfaat shalat, yang dia nilai hanya untuk manfaat jiwa. Setelah dipelajari dengan teliti, jelas bahwa berbagai ilmu yang diajarkan di sekolah seharusnya diajarkan untuk tujuan yang lebih penting, pokok, dan benar, yaitu akhlak mulia, bukan semata-mata untuk tujuan akademik (Usmany, 2004).

Oleh karena itu, semakin banyak pengetahuan yang dipunyai seseorang, semakin tinggi pula kualitas akhlaknya. Namun, untuk menilai aspek akhlak pada setiap bidang ilmu yang diajarkan, diperlukan keahlian dalam metodologi dan pendekatan pengajaran. Misalnya, seorang pengajar matematika atau fisika tidak hanya bisa memanfaatkan kemampuan akademisnya, tetapi juga harus menerapkan pendekatan integratif, yakni melihat bidang tersebut dari perspektif moral atau akhlak. Dengan cara ini, individu yang mempelajari mata pelajaran tersebut tidak sekadar mampu menguasai matematika dan fisika untuk tujuan praktis, tetapi juga bisa mengembangkan akhlak yang baik.

## 2. Karakter al-'Iffah

العفة هي فضيلة الحس الشهوانى و ظهور هذه الفضيلة في الإنسان يكون بأن يصرف شهواته بحسب الرأي أعنى أن يوافق التمييز الصحيح حتى لا ينقاد لها ويصير بذلك حرا غير متعبد لشيء من شهواته

“Al-'Iffah (menjaga kesucian diri) adalah keutamaan mengendalikan nafsu syahwani, dan keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila syahwatnya dikendalikan oleh pikirannya. Dengan demikian, ia mampu menyesuaikan pikirannya dengan benar sehingga tidak dikuasai dan diperbudak oleh syahwatnya” (Miskawaih, 1985).

Di antara keutamaan karakter yang menonjol bagi seorang Muslim adalah menjaga kesucian diri. Keutamaan ini muncul ketika seseorang mampu mengendalikan nafsunya dengan pikiran yang jernih, Dengan brgitu, keputusan yang diambil akan lebih tepat dan tidak dikendalikan oleh hawa nafsu. Tingkat kesucian diri setiap Muslim bervariasi, bergantung pada bagaimana seseorang mengelola hati dan perilaku mereka dalam kehidupan nyatanya.

*Al-'Iffah* (kesucian diri) ditafsirkan sebagai sifat utama dalam pengendalian nafsu syahwat biologis (*al-hissu as-syahwani*). Sifat utama ini tampak ketika seseorang mengendalikan nafsunya dengan pertimbangan yang sehat, sehingga ia bebas dari perbudakan hawa nafsu.

الفضائل التي تحت العفة : الحياء، الدعة ، الصبر، السخاء، الحرية، القناعة،  
الدمائة، الانتظام، حسن الهدى، الملمة، الوقار، الورع  
جامعة سلطان ابي نوح الإسلامية

“Al-'Iffah (menjaga diri) mencakup berbagai karakter baik seperti hayaa' (rasa malu), ad-da'ah (ketenangan), shabr (kesabaran), sakha' (kedermawanan), huriyah (kebebasan), qana'ah (kesederhanaan), damatsah (kelembutan), intizham (kerapian), malimah (suka kedamaian), wiqar (keanggunan), dan wara' (keteguhan mental)” (Miskawaih, 1985: 17).

### 3. Karakter as-Syaja'ah

الشجاعة هي فضيلة النفس الغضبية و تظهر في الإنسان بحسب إنقيادها للنفس  
الناطقة المميزة و استعمال ما يوجب الرأي في الأمور الهائلة أعنى أن لا يخاف من  
الأمر المفزعة إذا كان فعلها جميلا و الصبر عليها محمودا

“Keberanian merupakan keutamaan jiwa ghadhabiyyah. Keutamaan ini muncul

pada diri manusia apabila nafsunya dibimbing oleh jiwa an-nathiqah. Dengan maksud, ia tidak takut terhadap hal-hal yang besar apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan apabila dipertahankan adalah merupakan tindakan terpuji” (Miskawaih, 1985).

Keberanian merupakan karakter yang penting karena membantu manusia untuk tidak takut menghadapi situasi yang menantang. Ini berada di antara sikap pengecut dan nekat. Pengecut cenderung takut pada hal-hal yang seharusnya tidak menakutkan, sementara nekat berani tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Salah satu gejala utama dari keberanian adalah ketenangan pikiran ketika menghadapi bahaya. Hal ini terjadi karena jiwa yang tenang dan teguh dalam menghadapi segala situasi.

Dengan demikian, manusia dapat memanfaatkan jiwa mereka secara esensial, yang membedakan mereka dari binatang, untuk menjalin hubungan dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Jadi, orang yang mampu menguasai keberanian adalah mereka yang dapat menggunakan jiwa mereka sesuai dengan kodratnya. *Asy-Syaja'ah* (keberanian) adalah sifat utama yang muncul dalam jiwa ghadhabiyyah, yang dapat dikendalikan oleh sifat bijaksana (*al-hikmah*) dan digunakan dengan akal sehat untuk menghadapi tantangan dan situasi yang berisiko. Mereka tidak gentar menghadapi situasi menakutkan, tetapi mereka bertindak sesuai dengan penilaian moral, baik untuk menghadapinya atau menahan diri jika tindakan tersebut dianggap terpuji.

الفضائل التي تحت الشجاعة: كبر النفس، النجدة، عظم الهمة، الثبات، الصبر،  
الحلم، عدم الطيش، الشهامة احتمال الكد

“Keutamaan karakter yang terdapat dibawah sifat berani *Asy-syaja'ah* adalah kibru an-nafs (jiwa besar), najdah (pantang mundur), azhmu al-himmah (tinggi cita-cita), ats-tsabaat (keuletan), shabr (sabar dalam menghadapi bahaya), ilmu (murahhati), 'adamu ath-thaisy (tidak lemah mental), syahamah (keperkasaan), ihtimalu al-kaddi (daya tahan tubuh yang besar).”

#### 4. Karakter Al-'Adalah

العدالة هي فضيلة للنفس تحدث لها من اجتماع هذه الفضائل ذلك عند مسالمة هذه القوى بعضها و الثالث التي عددناها للبعض واستسلامها للقوة المميزة حتى لا تتغالب ولا تتحرك لنحو مطلوباتها على سوم طبائعها و يحدث للإنسان بهاسمة يختار بها أبدا الانصاف من نفسه على أولا ثم الانصاف و الإنتصاف من غير وله

“Keadilan adalah bagaimana sikap seseorang bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsinya masing- masing. Keadilan yang dimaksud Ibn Miskawaih dalam hal ini berarti kesempurnaan dari keutamaan akhlaq yaitu perpaduan antara kebijaksanaan, keberanian dan menahan diri, sehingga melahirkan keseimbangan berupa keadilan” (Miskawaih, 1985:16).

Keadilan yang dicita-citakan oleh manusia dalam konteks ini melibatkan pemeliharaan harmoni dan keseimbangan untuk menghindari konflik dan penindasan antar individu. Ini berlaku untuk keseimbangan jiwa dan tubuh, dan bisa dicapai apabila seseorang mampu menjaga temperamen yang seimbang dan moderat.

Dari penjelasan itu, dapat bisa diambil simpulan bahwa keadilan yang dicapai oleh seorang Muslim tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Dengan begitu, inti dari keutamaan akhlak menurut Ibn Miskawaih ialah menciptakan keharmonisan antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai jalan tengah yang mengajarkan seseorang untuk menemukan keselamatan dan keseimbangan.

الفضائل التي تحت العدالة: الصدقة ، الألفة ، صلة الرحم ، المكافأة ، حسن الشركة ، حسن القضاء ، التودد ، العبادة ، ترك الحقد ، مكافأة الشر بالخير ، استعمال اللطف ، ركوب الموءة في ترك المعادات ، ترك الحكاية عنمن ليس بعدل الأحوال جميع مرضي

“Al-'Adalah memiliki sifat utama antara lain: shadaqah (persaudaraan), Ulfah (kerukunan), siraturrahim (silaturrahim), mukafa'ah (suka memberi imbalan), husnu asy-syirkah (baik dalam persekutuan), husnu al-qadha (baik dalam pemberian jasa tanpa imbalan), tawaddud (upaya mendapatkan simpati dari orang mulia dengan cara tatap muka yang manis dan dengan perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka), ibadah (ibadah), tarku al-hikdi (meninggalkan perasaan sentiment), mempergunakan keramahan.” (Miskawaih, 1985: 19).

Seperti dipahami sesungguhnya pendidikan karakter memberi pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisah- pisahkan satu sama lain. Moral dan nilai-nilai spiritualitas sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan pada organisasi sosial manapun. Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Begitu juga dalam kamus Islam segala yang dianggap halal dan haram dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan salah. Maka akan lebih baik jika keempat keutamaan akhlaq Ibn Miskawaih terpadu dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta.

#### **4.4.3 Metode Pendidikan Akhlak**

Ibn Miskawaih juga memperkenalkan berbagai sistem sebagai metode yang dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang positif. Metode pendidikan dapat didefinisikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan subjek subjek pendidikan dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Akibatnya, jelas bahwa pendekatan ini terkait erat dengan perubahan atau perbaikan. Dalam kasus ini, peneliti menemukan bahwa jika tujuannya adalah perbaikan akhlak, metode pendidikan harus dikombinasikan dengan metode pendidikan yang berkaitan dengan akhlak (Miskawaih, 1985).

Oleh karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bakat atau warisan. Jika itu benar di lapangan, pendidikan tidak diperlukan.

Menurut Ibn Miskawaih, metode yang diterapkan dapat berupa pengajaran dan pembiasaan. Menurut Ibn Miskawaih, intervensi dapat dilakukan untuk mendorong akhlak seseorang untuk menerima perubahan yang diusahakan. Adanya metode yang efektif diperlukan untuk mengubahnya. Oleh karena itu, menurut model pembelajarannya, anak yang baik dianggap mendengarkan, mencontoh, dan mampu mengulang apa yang dikatakan gurunya. Di sini, metode perbaikan akhlaq dapat didefinisikan sebagai metode untuk memperbaiki akhlaq yang buruk dan juga untuk mencapai akhlaq yang baik. Namun demikian, diskusinya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Ibn Miskawaih juga setuju dengan teori Aristoteles bahwa disposisi atau kelainan akhlak pada dasarnya dapat diubah, tetapi setiap yang diubah akan mudah terganggu, sehingga tidak ada disposisi atau kelainan akhlak yang mudah terganggu.

Ibn Miskawaih menyarankan beberapa cara untuk mencapai akhlaq yang baik. Pertama, keinginan yang sungguh-sungguh untuk berlatih dan menahan diri secara teratur (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sesuai dengan keutamaan jiwa. Ini berarti bahwa latihan ini terutama dimaksudkan untuk mencegah manusia mengikuti kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyat*. Kenapa demikian? Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan menghindari makan dan minum yang merusak tubuh atau dengan puasa. Jika kemalasan muncul, latihan yang patut dilakukan adalah bekerja, yang memiliki aspek melelahkan. Filosofi etika seperti Imam Al-Ghazali, Ibu 'Arabi, dan Ibnu Sina menggunakan metode ini. Ini adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mendapatkan keutamaan jiwa. Intervensi biasanya

didefinisikan sebagai kemauan yang sungguh-sungguh dengan menerapkan kegiatan struktural untuk membentuk keutamaan jiwa atau akhlak (Rostitawati, 2016)

Kedua, menggunakan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Pengetahuan dan pengalaman ini berkaitan dengan hukum-hukum akhlaq, yang menentukan bagaimana manusia melakukan kebaikan dan keburukan. Dengan cara ini, seseorang tidak akan terjebak dalam perbuatan buruk karena ia menunjukkan perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Dia mengukur keburukan atau keburukan orang lain, kemudian mencurigai dirinya, bahwa dia juga memiliki beberapa keburukan seperti orang tersebut. Setelah itu, dia melakukan penyelidikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia akan terus mengevaluasi semua tindakannya setiap malam dan siang, memastikan bahwa tidak satu pun dari tindakannya akan diabaikan. Habitasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses intervensi yang akan membiasakan perilaku menjadi akhlak dengan menilai pengalaman untuk menciptakan situasi dan kondisi.

Pada bagian ini, peneliti mengkritik metode pendidikan Ibn Miskawaih karena pada dasarnya metode tersebut berfungsi sebagai alat intervensi untuk mengubah akhlak seseorang dari yang buruk menjadi baik. Ini karena manusia memiliki banyak dimensi, sehingga metode pendidikan harus sesuai dengan dimensi mereka. Jika dilihat dari perspektif pendidikan modern, metode pendidikan Ibn Miskawaih masih banyak digunakan, termasuk metode dialog partisipatif dan metode eksperimental. Metode eksperimental menggunakan cerita sebagai model pengembangan diri dan mendorong peserta didik untuk menjadi kreatif, kritis, mandiri, dan terampil berkomunikasi. Metode

partisipatif dianggap unggul karena merangsang imajinasi peserta didik, menerima mereka secara menyeluruh, baik dari segi kognitif maupun kognitif.

Ibn Miskawaih mengemukakan beberapa metode Pendidikan (1985), di antaranya adalah:

#### 1. Metode Alami.

Metode ini didasarkan pada pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu menjadi fokus utama pendidikan. Menurut Ibn Miskawaih, dalam pendidikan karakter atau moral, pendidik harus menggunakan pendekatan alami, yaitu dengan menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian memperbaruinya, dan selanjutnya mendidik bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian secara bertahap. Metode ini terkait dengan ilmu kejiwaan (psikologi), sehingga pendidik perlu memahami kondisi dan kecenderungan peserta didik melalui pendekatan psikologis. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu kejiwaan dan psikologi pendidikan.

#### 2. Metode Bimbingan

Metode ini sangat krusial sebagai pembimbingan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu mematuhi syariah dan berbuat baik. Nasihat ditafsirkan sebagai elemen krusial dalam proses pendidikan yang sering muncul dalam Al-Qur'an, menegaskan peran nasihat sebagai metode pengajaran yang efektif dengan memakai bahasa dan ungkapan yang baik. Dalam karyanya "Tahdzib," Ibn Miskawaih mengutarakan bahwa tujuan pendidikan akhlak mencakup tiga aspek jiwa: pertama, aspek yang berkaitan dengan pemikiran; kedua, aspek yang mengendalikan kemarahan, keberanian, ambisi, dan keinginan akan kehormatan serta jabatan; ketiga, aspek yang

terkait dengan nafsu syahwat, makan, minum, dan kesenangan indrawi. Dalam konteks ini, agama memainkan peran vital dalam pendidikan akhlak.

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa'adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadiratNya, Allah yang Mahatinggi, atas anugerah agung itu.

### 3. Metode Pembiasaan

Menurut Ibn Miskawaih, untuk memperbaiki akhlak peserta didik, diperlukan dua pendekatan utama dalam metode pendidikan: pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dimulai sejak usia dini dengan mengajarkan perilaku baik, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sementara itu, pelatihan bisa diterapkan melalui praktik ibadah bersama keluarga, seperti salat, puasa, dan kegiatan latihan lainnya. Peneladanan dan peniruan melibatkan mengikuti contoh dari panutan, seperti orang tua, guru, atau tokoh lain yang dianggap teladan.

Metode ini sering diterapkan di lingkungan pesantren, pendidikan berbasis asrama, atau di rumah oleh orang tua. Di pesantren, misalnya, santri terbiasa mengerjakan salat berjamaah, berbicara dalam bahasa Inggris dan Arab, tidak membuang sampah sembarangan, disiplin waktu, serta mematuhi berbagai aturan lainnya. Pelanggaran terhadap aturan dapat dikenakan sanksi seperti pukulan ringan, diarak, atau tugas tambahan. Meskipun awalnya mungkin merasa keberatan, aturan-aturan ini lama-kelamaan menjadi kebiasaan dan dianggap normal. Bahkan setelah lulus, banyak santri yang merindukan pengalaman tersebut.

Kelemahan dari metode ini ialah bisa terjadi stres pada individu tertentu dikarenakan pembiasaan sering kali dimulai dengan pemaksaan. Sementara membiasakan diri sendiri lebih mudah karena berasal dari kesadaran pribadi, membiasakan orang lain yang mungkin tidak memiliki kesadaran untuk patuh bisa berujung pada kegagalan. Jika metode ini diterapkan dalam jangka panjang, bisa menyebabkan stres psikologis yang signifikan, yang pada akhirnya mungkin berujung pada perilaku menyimpang. Dengan begitu, pendekatan psikologis sangat penting dalam penerapan metode ini.

#### 4. Metode Hukuman

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa dalam pembinaan akhlak, terkadang pendekatan seperti menghardik, memberikan hukuman, atau pukulan ringan bisa dipergunakan. Namun, metode ini sebaiknya diterapkan sebagai pilihan terakhir jika metode lain tidak efektif. Ia meyakini bahwa pendekatan ini bisa mencegah peserta didik dari perbuatan buruk dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Berbagai metode ini pada dasarnya harus diterapkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelaku pendidikan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri, dan tidak ada satu metode yang paling baik di antara yang lain; penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

### **4.5 Analisis Pandangan Ibn Miskawaih Terhadap Urgensi Pendidikan Akhlak**

Di era modern, praktik karakter dan pendidikan umum yang lebih menekankan kecerdasan kognitif sangat timpang, baik dalam proses maupun hasilnya. Penyelenggara pendidikan, termasuk negara, seringkali lebih fokus pada tujuan akademik untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga aspek agama, akhlak, atau karakter sedikit terabaikan karena masih ada anggapan bahwa agama menghambat kemajuan. Hal ini terlihat dari alokasi jam pelajaran antara mata pelajaran agama atau karakter dengan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikan nasional. Dunia pendidikan mengenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membahas ketiga lingkungan tersebut, melainkan membicarakan masalah lingkungan pendidikan secara umum.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, meskipun Ibn Miskawaih menekankan konsep pendidikannya pada pendidikan akhlak, yang menurut sistem pendidikan saat ini hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan modern, konsep pendidikannya sangat relevan dengan sistem pendidikan kontemporer jika dilihat dari materi yang diberikan kepada tiga macam daya dalam diri manusia. Konsep ini mencakup pendidikan jasmani, pendidikan mental, dan pendidikan keterampilan dalam satu kesatuan yang utuh dengan ikatan akhlak. Artinya, ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didik bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan akhlak. Oleh karena itu, dalam penyampaian harus menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan keilmuan dan keagamaan.

Pendidikan akhlak yang diajukan oleh Ibn Miskawaih punya peran krusial dalam membentuk karakter generasi mendatang. Krisis yang melanda berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya saat ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap akhlak sebagai landasan kehidupan. Tindakan-tindakan negatif seperti korupsi, kolusi, perjudian, perzinahan, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan bisa dihubungkan dengan runtuhnya pendidikan karakter dan akhlak. Prinsip utama

dalam pendidikan akhlak Ibn Miskawaih ialah menciptakan keharmonisan antara individu dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan.

Ibn Miskawaih menjelaskan tentang jiwa bahwa setiap badan memiliki bentuk (shurah). Badan tidak akan menerima bentuk lain selain dari jenis bentuk pertama kecuali setelah melepaskan bentuk pertama itu. Contohnya, jika badan sudah menerima bentuk segitiga, maka tidak akan menerima bentuk lain seperti segi empat atau bundar kecuali setelah melepaskan bentuk pertama (segitiga). Demikian juga, jika badan menerima bentuk lukisan atau tulisan, maka tidak dapat menerima bentuk lain kecuali setelah bentuk lukisan pertama lenyap sepenuhnya. Jika bentuk terdahulu masih ada, maka badan tidak dapat menerima bentuk baru secara utuh, sehingga terjadi campur aduk antara dua bentuk tersebut tanpa ada yang benar-benar bersih.

Miskawaih menjelaskan lebih lanjut bahwa sifat-sifat jiwa itu berbeda dikarenakan jiwa bisa menerima segala bentuk, baik yang bersifat inderawi (mahsusat) maupun yang berupa pengertian (ma'qulat), secara menyeluruh tanpa menggantikan bentuk yang sebelumnya. Bentuk-bentuk yang lama tetap ada, sementara bentuk-bentuk baru tersimpan dengan baik. Jiwa mampu terus menerus menerima bentuk-bentuk baru tanpa mengalami kelelahan, dan bentuk-bentuk yang sebelumnya malah semakin diperkuat dengan kedatangan bentuk baru. Ini adalah sifat khusus jiwa yang berbeda dari tubuh. Karena alasan ini, proses penalaran dan pemahaman manusia berkembang seiring dengan latihan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dengan kata lain, jiwa bukanlah tubuh.

Dengan demikian, melalui pendekatan pendidikan yang mencakup aspek jasmani, mental, dan keterampilan dengan landasan akhlak, serta memahami sifat-sifat jiwa, Ibn Miskawaih menawarkan konsep pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman, yang tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif tetapi juga membentuk karakter dan moral yang luhur.

Dalam Islam, masalah akhlak termasuk salah satu isu yang sangat penting. Selama 13 tahun periode di Makkah, wahyu yang diturunkan lebih menekankan pada aspek aqidah dan akhlak. Misalnya, terdapat perintah untuk menghormati orang tua, berbicara dengan jujur dan baik, menghindari fitnah, gosip, dan provokasi. Nabi Muhammad SAW mengungkapkan bahwa tujuan wahyu ialah untuk mendidik umat agar memiliki akhlak yang mulia. Menurut Nurkhalis Madjid, tujuan tersebut ialah untuk membentuk manusia menjadi individu yang moral dan bertanggung jawab atas semua tindakannya, baik yang positif maupun negatif. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak (khuluq) sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik secara otomatis, tanpa memerlukan perhitungan atau pemikiran sebelumnya.

Definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Imam al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan. Poin penting dari definisi akhlak oleh Ibn Miskawaih dan al-Ghazali adalah bahwa akhlak terkait dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Aristoteles juga menyampaikan hal yang serupa dalam bukunya "Nicomachean Ethics".

Kebiasaan lahir dari tindakan yang dilakukan berulang kali dan menjadi mendarah daging. Awalnya, kebiasaan ini mungkin dilakukan dengan usaha dan

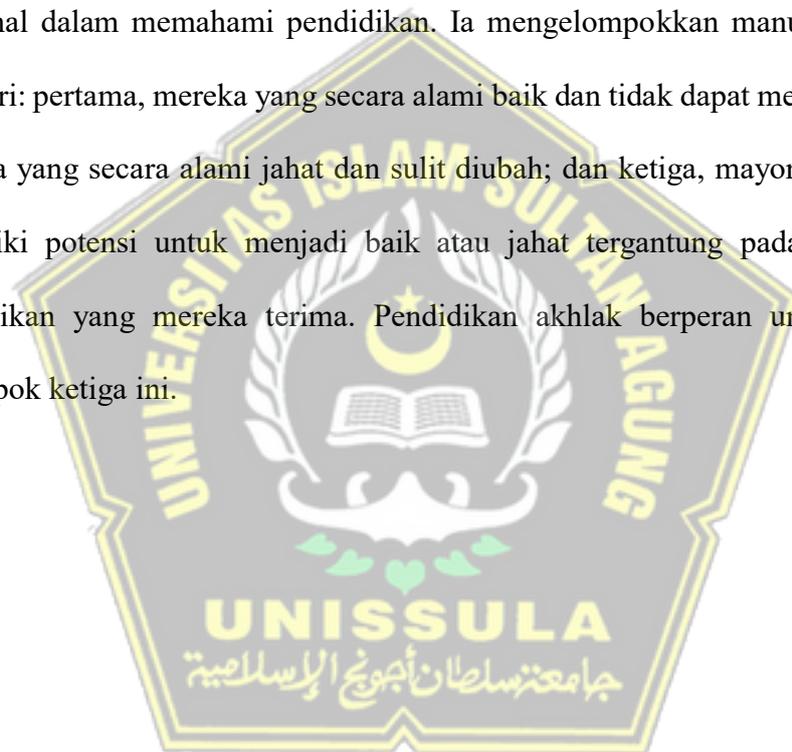
paksaan. Misalnya, seseorang yang terbiasa bangun jam 3 pagi akan menganggapnya sebagai rutinitas yang mudah dilakukan. Sedangkan bagi yang belum terbiasa, bangun pada jam tersebut akan sangat sulit dan memerlukan usaha keras. Kebiasaan dimulai dari pengetahuan tentang sesuatu. Pengetahuan diperoleh dari dua sumber: pengalaman dan pendidikan. Pengalaman didapatkan dari tindakan yang telah dilakukan, sehingga orang tersebut mengetahui seluk-beluk tindakan tersebut. Dalam budaya Indonesia, orang yang terus-menerus melakukan kesalahan yang sama dianggap bodoh karena tidak belajar dari pengalaman.

Ibn Miskawaih meyakini bahwa akhlak diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti waktu, tempat, situasi, kondisi masyarakat, adat, tradisi, sistem, dan harapan. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan membentuk pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau individu yang dididik. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dasar, baik intelektual maupun emosional, menuju karakter manusia yang normal. Sementara itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang melibatkan proses belajar untuk mengembangkan semua potensi fisik, psikologis, bakat, dan minat seseorang.

Pandangan mengenai pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: pendekatan internal dan pendekatan eksternal. Pendekatan internal beranggapan bahwa perkembangan potensi manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan yang tidak dapat diubah oleh lingkungan atau pendidikan. Konsep ini diperkenalkan oleh Sokrates dan dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer melalui aliran nativismenya. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga cenderung mengikuti

pandangan nativisme ini. Sebaliknya, pendekatan eksternal berpendapat bahwa pengembangan potensi manusia harus dipelajari dan bukan sesuatu yang bersifat kodrati. Mereka melihat peserta didik sebagai “gelas kosong” yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Pandangan ini didukung oleh Aristoteles dan mayoritas ahli pendidikan modern.

Ibn Miskawaih mengambil posisi tengah antara pendekatan internal dan eksternal dalam memahami pendidikan. Ia mengelompokkan manusia ke dalam tiga kategori: pertama, mereka yang secara alami baik dan tidak dapat menjadi jahat; kedua, mereka yang secara alami jahat dan sulit diubah; dan ketiga, mayoritas manusia yang memiliki potensi untuk menjadi baik atau jahat tergantung pada lingkungan atau pendidikan yang mereka terima. Pendidikan akhlak berperan untuk membimbing kelompok ketiga ini.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesudah penelitian mengkaji secara mendetail mengenai gagasan dan strategi pendidikan yang diutarakan oleh Ibn Miskawaih serta analisisnya, dengan begitu kesimpulan berikut ini bisa diambil berdasar rumusan masalah yang ada:

1. Pandangan Ibn Miskawaih Mengenai Pendidikan Akhlak
  - a. Konsep akhlak menurut Ibn Miskawaih termasuk pada tipologi etika filosofis (etika rasional), yakni pemikiran etika yang mendapat banyak pengaruh dari para filsuf, khususnya filsuf Yunani. Dalam bukunya "*Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhiru Al-'Araq*" kajian mengenai tujuan pendidikan akhlak sering dikorelasikan dengan pemikiran para filsuf, yang punya tujuan serupa guna menggapai suatu kebahagiaan. Menurut mereka, hal itu bisa digapai dengan tenangnya jiwa. Dengan begitu, dalam karyanya, Ibn Miskawaih menekankan pentingnya pemahaman mengenai jiwa.
  - b. Definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Poin pentingnya dari definisi ini menurut Ibn Miskawaih ialah kata "tanpa pemikiran dan pertimbangan," yang maksudnya bahwa akhlak berkorelasi dengan perbuatan yang telah menjadi rutinitasnya.
  - c. Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih pada dasarnya berawal dari fitrah manusia, dimana dianggapnya sebagai makhluk yang suci dan terhormat. Dengan begitu, Perlunya pembentukan karakter secara berkelanjutan melalui pendidikan yang harusnya dimulai sejak usia dini. Adapun pendidikan ini

bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki akhlak manusia agar sesuai dengan fitrahnya yang suci dan mulia.

- d. Menurut Ibn Miskawaih terdapat dua faktor yang mendasari pendidikan, antara lain agama dan ilmu kejiwaan atau psikologi. Adapun ilmu kejiwaan dipergunakan guna pemahaman terhadap karakter, suatu kecenderungan, dan watak individu. Dengan memahami psikologi, pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan karakter peserta didik. Sementara ilmu agama dipergunakan guna pendekatan sekaligus bahan pendidikan akhlak. Agama memberikan pedoman moral dan etika yang harus diikuti, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan pada pribadi peserta didik.
- e. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan Ibn Miskawaih masih sangat relevan. Mengintegrasikan ilmu psikologi dan agama dalam pendidikan akhlak dapat menciptakan individu yang tidak sekadar cerdas intelektualnya saja, melainkan juga punya integritas moral yang tinggi. Pendidikan karakter yang berlandaskan agama dan psikologi akan membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan menjadi manusia yang utuh, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

## 2. Urgensi Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih

Adapun menurut beliau, terdapat tiga elemen pokok yang dibutuhkan dalam tercapainya keberhasilan pada pendidikan yang sesuai harapan, antara lain:

- a. “Tujuan Pendidikan Akhlak.” Ibn Miskawaih menekankan bahwa kecintaan seorang peserta didik terhadap pendidik harus ditempatkan di antara kecintaan kepada Tuhan dan orang tua, yang itu merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

Pendidik memiliki peran penting dalam mengarahkan keadaan jiwa peserta didiknya. Dengan adanya rasa cinta, apa pun yang disampaikan oleh pendidik akan diterima dan diikuti dengan senang hati oleh peserta didik. Kecintaan ini menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif.

- b. “Materi Pendidikan Akhlak.” Ibn Miskawaih mengidentifikasi tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak: 1) Pendidikan untuk kebutuhan jiwa. Pendidikan ini berfokus pada akhlak terhadap Allah, yang mencakup pengajaran tentang keimanan, ketakwaan, dan spiritualitas. 2) Pendidikan untuk kebutuhan tubuh. Pendidikan ini berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri, mencakup menjaga kesehatan fisik, kebersihan, dan perilaku sehari-hari yang baik. 3) Pendidikan untuk kebutuhan sosial. Pendidikan ini terkait dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.
- c. “Metode Pendidikan Efektif.” Ibn Miskawaih menyarankan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak: 1) Metode Alami. Pendekatan ini didasarkan pada pengamatan terhadap potensi alami peserta didik dan mengarahkannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan dilakukan secara bertahap, mulai dari aspek-aspek jiwa yang paling mendasar. 2) Metode Pembiasaan. Metode ini melibatkan pembiasaan peserta didik dengan sikap dan perilaku baik sejak usia dini. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan rutin yang positif, seperti ibadah bersama keluarga, dan penerapan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. 3) Metode Bimbingan. Pendekatan ini menekankan

pentingnya memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Bimbingan ini mencakup pengajaran moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama. 4) Metode Hukuman. Hukuman digunakan sebagai metode terakhir jika metode-metode lain tidak efektif. Hukuman harus diberikan secara bijaksana dan proporsional, serta bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik.

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, akan tetapi juga mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Kecintaan, pembiasaan, dan bimbingan menjadi elemen kunci sebagai terwujudnya lingkungan belajar yang positif dan efektif. Metode hukuman, meskipun digunakan sebagai jalan terakhir, harus tetap berlandaskan pada prinsip keadilan dan kasih sayang, sehingga dapat memberikan efek mendidik yang positif bagi peserta didik.

## 5.2 Saran

Alhamdulillah, berkat karunia-Nya, penelitian ini bisa terselesaikan secara lancar. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana diketahui pendidik akhlak terbaik sepanjang masa. Peneliti mencapai hasil berikut mengenai diskusi tentang pandangan Ibn Miskawaih tentang pentingnya pendidikan akhlak. Peneliti berharap penelitian ini akan membantu orang tua, guru, orang tua, dan masyarakat ketika menerapkan pendidikan akhlak. Peneliti menyadari bahwa, meskipun tulisan ini telah diselesaikan, masih adanya kekurangan pada isi dan

sistematika penelitian. Meski begitu, peneliti berharap skripsi ini bisa berfungsi sebagai pengingat dan referensi bagi orang tua, guru, dan negara Indonesia. Hal ini dikarenakan generasi yang berkualitas dari anak-anak atau peserta didik akan berkontribusi pada kemajuan Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120–148. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.240>
- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif al Quran*. Amzah.
- Abdullah, T. (2000). *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdullah, T., & Tantri, F. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, A., & Aljufri, S. (2019). Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210.
- Al-Attas, S. M. N. (1997). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Library of Islom Ltd.
- Alavi, H. R. (2001). Ethical Views of Ibn Miskawayh and Aquinas. *Philosophical Papers and Review*, 1(4).
- Ali, M., & Syaifuddin, M. (2020). KETOKOHAN IBN MISKAWAIH DALAM BIDANG PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 8(2). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v8i2.3961>
- Amidong, H. H., & Insani, N. M. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan. *Penelitian Universitas Muslim Indonesia Makassar*, 7(2), 1–11.
- Arifin. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam* (6th ed.). Bumi Aksara.
- Armando, N. M. (2005). *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Azizy, A. Q. (2002). *Melawan Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Bunyamin. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan

- Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127–142.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251.  
<https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Chodijah, S. (2011). Pendidikan Menurut Filsafat Pendidikan Islam. *Cendekia*, 9(2).
- Damanhuri. (2014). *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As- Singkili*. Lectura Press.
- Darmono, A. (2013). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Ibn Miskawaih dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dewey, J. (2008). Experience and Education. *The Educational Forum*, 50(3).  
<https://doi.org/10.1080/00131728609335764>
- Faizin, M., Sholeilluna, N. B., Rohmah, R. M., & Mafthuhah, S. (2023). Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XI(1), 122–131.
- Farida, N. A., & Makbul, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Ibn Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 30–36.
- Fawwaz, H. (2020). Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter Dan Nilai Spiritual Terhadap Akhlak Siswa di SMP IT Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. *El-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 143–158.
- Felice. (2021). *Memahami Pengertian Urgensi dan Jenis-Jenisnya*. Gramedia.  
<https://www.gramedia.com/literasi/huruf-konsonan/>
- Hariani. (2021). Upaya Membentuk Karakter Anak Sejak Dini. *Al-Athfal*, 3(2).
- Hasanah, N., Andini, D. M., & Aulia, S. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak. *Religion: Jurnal Agama Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 1085–1098.  
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/529%0Ahttps://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/529/439>
- Herningrum, I., & Alfian, M. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih. *Islamika* :

- Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(01), 46–57.  
<https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>
- Ihwani, A., Noupal, M., & Sandi, A. (2021). Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 232–247. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>
- Karim, P. A. (2020). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Ittihad*, 4(1), 72–80.
- Kreitner, R., & Angelo, K. (2010). *Organizational Behavior*. McGraw- Hill.
- Kurnia, I., Lestyaningrum, M., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Pratama, A. Y. (2022). *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*. Unisri Press.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Lestari, A. (2017). Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 123–134.
- Machsun, T. (2018). Pemikiran Pendidikan Akhlak al-Ghazālī dan Ibn Miskawayh. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 22–41.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2979>
- Mahfudhi, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–8.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Aqidah*, VI(1).
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak Mulia* (H. Wibowo (ed.)). Gema Insani Press.
- Majid, A., & Andayan, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mashlahaha, I., & Arifin, S. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku dan Kehidupan Pemuda Pemudi di Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 04(02), 9–13.
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 113–126. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Miskawaih, I. (1985). *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathhirul Al-'Araq* (Pertama). Darul Kutub 'Ilmiyyah.
- Miskawaih, I. (1999). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Mizan.

- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibn Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 114–130.
- Muftuhin. (2012). *Filsafat Islam*. Teras.
- Muhtadi, H. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih. *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya, Vol.1 No.1*(Konsep Pendidikan Akhlak), 22-42.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (3rd ed.). Kencana.
- Mutia, R., Putri, N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., & Saputra, R. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573–580.
- Nasihuddin, M. (2018). Mengenal Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *Jurnal Al-Lubab*, 4, 28–40.
- Nasution, M. F. A., Alawiyah, T., & Lubis, P. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah*, 12(2), 45–53.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika* (1st ed.). UIN Jakarta Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nisrokha. (2016). Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Madaniyah*, 1(X), 108–123.
- Nizar, N., Barsihannor, B., & Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>
- Novarita. (2015). Pendidikan dan Pembentukan Karakter Dengan Pembelajaran Jurnal Kepribadian. *SEMINAR NASIONAL: Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan Dan Pembelajaran*, 234–239.
- Nurlela, & Eri Purwanti. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8–15. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>

- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 7823–7830.
- Purba, H. (2009). Mengenal Ibn Miskawaih: Sebuah Sketsa Biografis. *Miqot*, X(2), 261–273.
- Rahmaniyah, I. (2010). *Pendidikan Etika*. UIN Maliki Press.
- Ramadhanti, F., Astuti, F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220.  
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Mumbuhkan Nilai-nilai Karakter Pada siswa SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 45.
- Rostitawati. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44–54.  
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>
- Sa'adah, A., & Hariadi, M. F. (2020). Pemikiran Ibn Miskawaih (Religious-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 16–30.
- Salminawati, & Napitupulu, D. S. (2022). Sigmun Freud's and Ibn Sina's Viewpoints on Personality and Their Implications on Islamic Education. *Al-Ulum*, 22(1), 146–161. <https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2392>
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 191–201.  
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Scholmedia, E. (2023). *Indonesia Peringkat Empat Kasus Kawin Anak di Dunia, 25,52 Juta Anak Menikah Usia Dini*. New School Media.  
<https://news.schoolmedia.id/lipsus/Indonesia-Peringkat-Empat-Kasus-Kawin-Anak-di-Dunia-2552-Juta-Anak-Menikah-USia-Dini-3898>
- Semin. (2019). Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Bangsa. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam*,

- Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 143–162.  
<https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.332>
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soejono, A. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Rineka Cipta.
- Sudaroso. (2004). *Filsafat Islam*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2002). *Metode Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 64.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. In *Alfabeta*, cv. (p. 458).
- Suharto, T. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruz Media.
- Supriaji, U. (2021). Pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 03(02), 108–116.
- Syakhrani, A. W., Maulida, E., & Laila. (2023). Perkembangan Pemikiran Dalam Akhlak Islam. *Cross-Border*, 6(1), 52–60.  
<https://www.kompasiana.com/eganurfadillah5648/5c0697416ddcae79410fcae2/p perkembangan-pemikiran-dalam-akhlak-islam>
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Syarifuddin, T., & Kurniasih. (2008). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Percikan Ilmu.
- Tony, & Buzan, B. (2004). *Memahami Peta Pikiran: The Mind Map Book* (R. S. Bakir (ed.); Milenium). Interaksara.
- Usmany, A. D. (2004). Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Implementasinya Dalam Era Globalisasi. *Darul Afkar*, 1(1).
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Wibowo. (2014). *Prilaku Dalam Organisasi*. Raja Grafindo Persada.